

**MISTIFIKASI DALAM NARASI KEAGAMAAN HABAIB DI
INDONESIA**

SKRIPSI

MAR'ATUN FADHILAH

NPM: 2231010013



Program Studi: Aqidah Dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2026 M/1448 H**

**MISTIFIKASI DALAM NARASI KEAGAMAAN HABAIB DI
INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh:

MAR'ATUN FADHILAH

NPM: 2231010013

Program Studi: Aqidah Dan Filsafat Islam

**Pembimbing I: Dr. Andi Eka Putra,
M.A**

**Pembimbing II: Muhtadin, S. Fil.I.,
M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2026 M/1448 H**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya diskursus dakwah habaib di Indoensia yang berkembang melalui media digital dan ruang publik keagamaan. Dalam perkembangannya, Sebagian narasi dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membentuk pola pemahaman yang mengandung unsur mistifikasi agama, seperti glorifikasi tokoh, klaim spiritual berlebihan, anti kritik, serta penggunaan kisah-kisah supranatural sebagai legitimasi otoritas keagamaan. Fenomena tersebut memengaruhi cara masyarakat memahami agama dan menerima otoritas keagamaan secara emosional dan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk mistifikasi agama dalam diskursus dakwah habaib di Indonesia serta menelaah narasi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mistifikasi atau reifikasi dari Peter L. Berger dan teori nalar dari Mohammad Abid Al-Jabiri sebagai pisau analisis dalam memahami konstruksi narasi keagamaan dan pola penerimaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Sumber data penelitian diperoleh dari video ceramah habaib di media sosial, khususnya YouTube, serta dokumentasi yang berkaitan dengan narasi keagamaan yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, dokumentasi, dan pencatatan narasi ceramah yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, klasifikasi data, interpretasi wacana, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sebagian diskursus dakwah habaib terdapat narasi yang mengandung unsur mistifikasi agama melalui pengkultusan tokoh, legitimasi spiritual berbasis keturunan, klaim keistimewaan religius, serta pembentukan otoritas yang cenderung menempatkan tokoh agama di luar ruang kritik. Narasi tersebut membentuk pola keberagamaan yang lebih menekankan aspek emosional, simbolik, dan kepatuhan absolut dibandingkan rasional kritis dalam memahami ajaran agama. Selain itu, media digital turut

memperkuat penyebaran dan penerimaan narasi mistifikasi di tengah masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mistifikasi agama dalam diskursus dakwah habaib di Indonesia merupakan bentuk konstruksi narasi keagamaan yang berpengaruh terhadap pola pikir, cara beragama, dan relasi masyarakat terhadap otoritas keagamaan di ruang publik.

Kata Kunci: *mistifikasi agama, habaib, narasi keagamaan.*



ABSTRACT

This research is motivated by the proliferation of discourse on Islamic preaching (da'wah) by the Habaib in Indonesia, which has developed through digital media and religious public spaces. As it develops, some Islamic preaching narratives not only convey religious teachings but also create patterns of understanding that contain elements of religious mystification, such as the glorification of figures, exaggerated spiritual claims, anti-criticism, and the use of supernatural stories to legitimize religious authority. This phenomenon influences how society understands religion and accepts religious authority emotionally and symbolically. This study aims to analyze the forms of religious mystification in the discourse on Islamic preaching (da'wah) by the Habaib in Indonesia and to examine the religious narratives that have developed within society. The theories used in this study are Peter L. Berger's theory of mystification or reification and Mohammad Abid Al-Jabiri's theory of reasoning as analytical tools for understanding the construction of religious narratives and patterns of societal acceptance.

This study employs a qualitative research method with a critical discourse analysis approach. Data sources were obtained from Habaib lecture videos on social media, particularly YouTube, as well as documentation related to the religious narratives that are the object of the study. Data collection techniques included digital observation, documentation, and recording of lecture narratives relevant to the research focus. Data analysis involved data reduction, classification, interpretation, and drawing conclusions based on the theoretical framework used in the study.

The results indicate that some of the discourses of the Habaib preaching movement contain narratives containing elements of religious mystification through the cult of religious figures, spiritual legitimacy based on descent, claims of religious privilege, and the establishment of authority that tends to place religious figures outside the realm of criticism. These narratives create a pattern of diversity that emphasizes emotional, symbolic, and absolute obedience over critical rationality in understanding religious teachings. Furthermore, digital

media contributes to the spread and acceptance of these mystifying narratives within society. This study concludes that the mystification of religion within the discourses of the Habaib preaching movement in Indonesia constitutes a form of religious narrative construction that influences mindsets, religious practices, and the public's relationship to religious authority in the public sphere.

Keywords: *religious mystification, Habaib, religious narratives.*



LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mar'atun Fadhilah
NPM : 2231010013
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Mistifikasi Agama Dalam Diskursus Dakwah Habaib Di Indonesia: Analisis Kritis Terhadap Narasi Keagamaan” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam catatan kaki atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penulis akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2026



Mar'atun Fadhilah

NPM: 2231010013



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Surabudin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Mistifikasi Dalam Narasi Keagamaan Habaib di Indonesia
Nama : Mar'atun Fadhillah
NPM : 2231010013
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan Dapat dipertahankan dalam Sidang
Munaqasah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Andi Eka Putra, M.A
NIP. 197209231998031002

Pembimbing II

Muhtadin, S.Fil.I., M.Ag
NIP. 199207122025211078

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dr. Fatonah Zakie, M.Sos.I
NIP. 196806011996032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **"Mistifikasi Dalam Narasi Keagamaan Habaib di Indonesia"**, disusun oleh: **Mar'atun Fadhillah, NPM. 2231010013**, Jurusan: **Aqidah dan Filsafat Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin, 10 Agustus 2026, Pukul: 13.00-15.00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Fatonah Zakie, M.Sos.I

Sekretaris : Nesia Mu'asyara, M.Ag

Penguji Utama: Fauzan, M.Ag

Penguji I : Dr. Andi Eka Putra, M.A

Penguji II : Muhtadin, S.Fil.I., M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc., M.A

NIP. 196803012000031002



MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

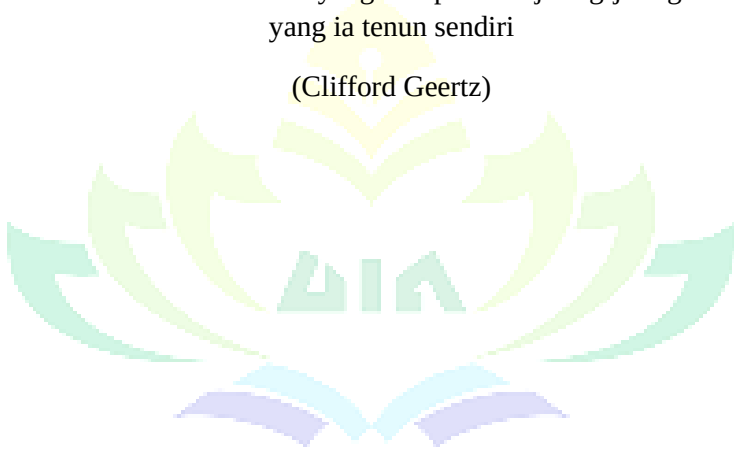
“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui.
Karena pendengaran, penglihatan,

dan hati Nurani, semua itu akan diminta petanggungjawabannya”

(QS. Al-Isra’[17]: 36)

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam jaring-jaring makna
yang ia tenun sendiri

(Clifford Geertz)



LEMBAR PERSEMBAHAN

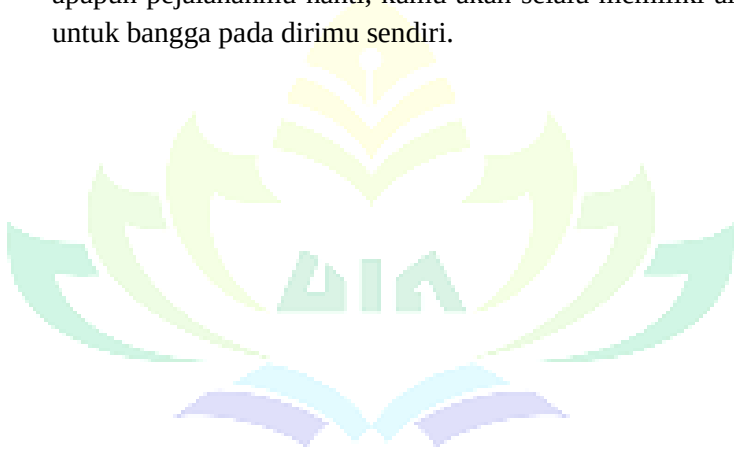
Dengan mengucap rasa syukur yang mendalam kepada Allah Swt. Atas segala rahmat, nikmat, kemudahan, serta kekuatan yang senantiasa diberikan kepada penulis dalam menjalani setiap proses kehidupan, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk ayahku tercinta, lelaki pertama yang mengajarkanku arti kasih sayang, meski Allah memanggilmu pulang sebelum aku benar-benar mengerti arti kehilangan. Kepergianmu sejak aku masih kecil membuatku tumbuh tanpa sosok yang selalu ku dambakan. Namun, cinta dan pengorbananmu tidak pernah benar-benar hilang. Semuanya tetap hidup dalam setiap doa, kenangan, dan langkah yang ku tempuh hingga hari ini. Ayah, mungkin engkau tidak sempat menyaksikan aku tumbuh dewasa dan berdiri di titik ini. Tetapi aku percaya, setiap usaha, air mata, dan pencapaian yang kuraih adalah jawaban dari doa-doa mu yang tak pernah terputus. Terima kasih telah menjadi alasan bagiku untuk terus kuat. Meski rindu ini tak akan pernah menemukan pelukannya lagi, namamu akan selalu menjadi rumah di dalam hatiku. Semoga setiap langkah baik yang kutempuh menjadi hadiah kecil untukmu, dan semoga Allah Swt. menempatkanmu di tempat terbaik di sisi-Nya.
2. Teruntuk pelabuhan terakhir bagi setiap rinduku, ibu ku tersayang. Perempuan yang Allah pilih menjadi jalan hadirnya aku ke dunia, perempuan paling kuat yang pernah Allah hadirkan dalam hidupku, yang mengajarkanku arti cinta tanpa syarat, kesabaran tanpa batas, dan pengorbanan tanpa pernah meminta balasan. Terima kasih telah membersamaiku sejak langkah pertamaku hingga mengantarkanku menggapai mimpi untuk melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan. Meskipun Allah memanggilmu pulang sebelum sempat menyaksikan hari di mana aku menyelesaikan skripsi ini, aku yakin setiap langkah yang ku tempuh hari ini tidak pernah lepas dari doa-doa yang dahulu kau langitkan. Kehilanganmu adalah

luka yang tidak pernah benar-benar sembuh. Ada banyak hal yang ingin sekali ku ceritakan kepadamu, tentang perjuanganku, tentang lelahku, dan tentang hari ini hari ketika akhirnya aku berhasil menyelesaikan apa yang dulu selalu kau doakan. Aku hanya berharap, di tempat terbaik di sisi Allah, engkau dapat melihat putrimu yang terus berusaha menjadi seseorang yang akan selalu membuatmu bangga. Semoga setiap huruf dalam skripsi ini menjadi doa yang mengalir untukmu, menjadi amal yang Allah sampaikan sebagai hadiah dari anakmu yang tidak pernah berhenti mencintai, merindukan, dan mendoakanmu. Surga memang berada di bawah telapak kaki ibu, tetapi bagiku, surga juga selalu ada dalam setiap kenangan tentangmu.

3. Untuk kedua kakak laki-lakiku, Abdullah Fitri dan Khairil Anwar, dan satu-satunya kakak perempuanku Roikhatun Afidah terima kasih telah menjadi keluarga yang selalu menguatkan ku dalam setiap keadaan. Setelah kepergian Ayah dan Ibu, kalian tidak hanya menjadi saudara, tetapi juga menjadi tempatku bersandar, berbagi cerita, dan menemukan kekuatan untuk terus melangkah. Terima kasih atas setiap doa, perhatian, dukungan, serta semangat yang tidak pernah kalian hentikan, bahkan ketika aku hampir menyerah. Semoga setiap pencapaian yang kuraih hari ini menjadi sedikit kebahagiaan yang dapat kuberikan untuk kalian. Terima kasih karena telah selalu percaya bahwa aku mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada kalian.
4. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terima kasih telah menjadi tempat penulis belajar, bertumbuh, dan memperoleh banyak pengalaman serta pengetahuan selama masa perkuliahan. Semoga segala ilmu dan pengalaman yang diperoleh dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang.
5. *Lastly*, teruntuk jiwa yang tumbuh diantara kehilangan, tetapi tak pernah kehilangan harapan. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah,

meskipun perjalanan ini dipenuhi lelah, air mata, dan berbagai rintangan. Terima kasih telah terus melangkah, belajar bangkit dari setiap kegagalan, dan tetap percaya bahwa setiap proses akan menemukan akhirnya. Kehilangan orang-orang yang paling kamu cintai mengajarkanmu bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai harapan. Namun ditengah semua itu, kamu memilih untuk tetap berdiri, tetap belajar, dan tetap memperjuangkan mimpi yang dulu pernah mereka doakan untukmu. Karya sederhana ini menjadi bukti bahwa semua perjuanganmu tidak pernah sia-sia. Tetaplah menjadi perempuan yang kuat, yang lembut, dan yang tidak pernah berhenti percaya pada pertolongan Allah. Karena sejauh apapun perjalananmu nanti, kamu akan selalu memiliki alasan untuk bangga pada dirimu sendiri.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mar'atun Fadhilah, lahir di Lampung Selatan pada tanggal 25 Januari 2004. Penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Mufid dan Ibu Sri Rahayu. Sejak kecil, penulis dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memberikan perhatian terhadap pentingnya pendidikan, nilai-nilai agama, serta semangat untuk terus belajar sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

Perjalanan pendidikan penulis diawali di TK Al-Azhar 14 dan berhasil menyelesaikan pendidikan pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Margodadi dan lulus pada tahun 2015. Pendidikan menengah pertama ditempuh di MTs Al-Islah Natar hingga selesai pada tahun 2018. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMA PIRI Jati Agung dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2021. Setiap jenjang pendidikan menjadi pengalaman berharga yang membentuk karakter, menambah wawasan, serta menumbuhkan semangat penulis untuk terus mengembangkan diri.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Strata Satu (S1) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selama menjalani masa perkuliahan, penulis berupaya memperdalam pengetahuan di bidang aqidah, filsafat, dan kajian keislaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis sebagai bekal dalam menyelesaikan studi dan memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alam, Puji serta Syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena berbagai kenikmatan, rahma, anugerah, serta hidayah-Nya, Yang Maha Segalanya, tidak ada pengetahuan yang mampu melampaui-Nya. Sholawat dan juga Salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda nabi agung, nabi besar, nabi Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wassalam, yang tulus dan sabar dalam mengemban amanah suci dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan, dukungan dan juga kontribusi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sepenuh hati kepada semua yang telah membantu dalam proses penyusunan karya ilmiah ini hingga akhirnya dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih tersebut kepada: Pada proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan sumber referensi yang telah lebih dulu ditulis oleh pihak lain. Untuk itu penulis sampaikan banyak terima kasih atas segala informasi yang dapat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini hingga akhir. Dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kepemimpinan dan kebijakan dalam pengembangan akademik, sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta para jajaran civitas akademik

fakultas, yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan dan penelitian, serta membina mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

3. Ibu Dr. Fatonah, M.Sos.I selaku ketua Program Studi dan Bapak Nofrizal, M.A selaku sekretaris Program studi Aqidah dan filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung, yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan masukan kepada peneliti dan kepada seluruh mahasiswa/i di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom.I selaku pembimbing akademik yang telah mengarahkan, membimbing, memotivasi dan bahkan tidak jarang memberikan ilmu dan dukungannya kepada peneliti dalam permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir, serta meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dalam melengkapi kekurangan-kekurangan pada tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak Dr. Andi Eka Putra, M.A, selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Muhtadin, S.Fil.I., M.Ag selaku dosen pembimbing kedua, yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, serta keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan motivasi kepada penulis. Setiap saran, kritik, dan ilmu yang diberikan menjadi bekal yang sangat berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Fauzan, M.Ag selaku dosen mata kuliah Metode Penelitian Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan bimbingan dan juga arahan dalam pengambilan judul serta memberikan pengetahuan terkait karya ilmiah terutama skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya program studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah berjasa dalam mendidik dan menyampaikan ilmu dalam kaitannya dengan bidang Aqidah dan Filsafat Islam baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.
8. Teman-teman angkatan 2022 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik ini. Terima kasih atas setiap kenangan, perjuangan, dan pembelajaran yang telah dilalui bersama hingga menjadi bagian dari proses pendewasaan intelektual maupun pribadi penulis.

9. Teruntuk sahabat terkasih, Ajeng Yurike Agustin, Maya Sari, dan Putri. Sejak hari pertama menjadi mahasiswa, kita tumbuh bersama, belajar bersama, mengeluh bersama, tertawa bersama, hingga akhirnya bisa berdiri di titik ini bersama-sama. Terima kasih karena telah membuktikan bahwa pertemanan di dunia perkuliahan, bahkan hingga akhir semester, tidak seburuk yang sering orang katakan. Kalian memilih untuk tetap tinggal, tetap berjalan berdampingan, saling menguatkan, dan tidak pernah lelah saling membantu. Terima kasih telah menjadi saksi sekaligus bagian dari setiap proses dan perjuangan hingga skripsi ini akhirnya selesai.
10. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mampu peneliti sebutkan satu per satu.

Dengan ini, hanya ungkapan terimakasih yang dapat peneliti haturkan, semoga segala jasa dan kebaikan mereka mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi diri peneliti pribadi mau pun orang banyak. Dan peneliti ucapkan terimakasih pula kepada mereka yang berkenan melihat, membaca dan mengoreksi serta memberikan saran-saran dalam tulisan yang tidak mungkin sempurna ini. Akhir kata, mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat. Aamiin.

Wassalamu 'aialikum warhmatullahi wabarokatuh

Bandar Lampung, Juli 2026

Mar'atun Fadhilah

NPM: 2231010013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
LEMBAR ORISINALITAS	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Fokus Dan Sub Fokus	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Penelitian Terdahulu	9
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KERANGKA TEORI	14
A. Definisi Konseptual.....	14
1. Mistifikasi Agama	14
a. Pengertian Mistifikasi	14
b. Asal Usul Mistifikasi Agama	14
c. Mistifikasi Agama Dalam Konteks Agama.....	15

d.	Konstruksi Sosial Realitas Peter L. Berger	16
e.	Reifikasi Sebagai Dasar Terjadinya Mistifikasi	17
f.	Ciri-Ciri Mistifikasi Agama	17
g.	Bentuk-Bentuk Mistifikasi Dalam Dakwah	19
h.	Relasi Mistifikasi dengan Otoritas Keagamaan	19
2.	Diskursus Dakwah Keagamaan	20
a.	Pengertian Diskursus	20
b.	Dakwah Sebagai Media Pembentuk Wacana	21
c.	Narasi Keagamaan Dalam Ceramah Agama	22
d.	Otoritas Dalam Ceramah Agama	23
e.	Pengaruh Retorika Dakwah Terhadap Masyarakat ..	24
3.	Habaib dan Otoritas Keagamaan di Indonesia	24
a.	Pengertian Habaib	24
b.	Sejarah Sosial Habaib	25
c.	Posisi Habaib Dalam Masyarakat Muslim Indonesia	25
d.	Konstruksi Karisma Habaib	26
e.	Budaya Penghormatan Terhadap Habaib	27
f.	Fenomena Otoritas Simbolik Habaib	27
4.	Narasi Keagamaan dan Pembentukan Kesadaran Masyarakat	28
a.	Pengertian Narasi Keagamaan	28
b.	Fungsi Narasi Dalam Dakwah	29
c.	Pengaruh Narasi Terhadap Pola Pikir Umat	30
d.	Narasi Emosional dan Rasional	31
e.	Reproduksi Keyakinan Melalui Ceramah	32
B.	Kerangka Teori	32
1.	Biografi Muhammad Abid Al-jabiri	32
2.	Epistemologi Al-jabiri	34
a.	Epistemologi Bayani	35
b.	Epistemologi Irfani	36
c.	Epistemologi Burhani	38
3.	Kritik Al-jabiri Terhadap Tradisi Berpikir Islam	40
4.	Relevansi Teori dengan Penelitian	41
C.	Kerangka Berpikir	42

BAB III OBJEK PENELITIAN..... 44

A. Gambara Umum Narasi Dakwah Habaib	44
1. Konteks Dakwah Habaib Dalam Ruang Digital	44
2. Karakteristik Narasi Dakwah Habaib	45
B. Narasi Otoritas Keagamaan Habaib	46
1. Narasi Keistimewaan Keturunan Nabi.....	47
2. Narasi Penghormatan Terhadap Habaib	51
3. Narasi Keistimewaan Pengalaman Spiritual.....	55
C. Representasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Dakwah Habaib	62
1. Narasi Akhlak Dalam Kehidupan Sosial	62
2. Narasi Penguatan Keislaman	63
3. Narasi Keteladanan Rasulullah saw.....	64
4. Narasi Orientasi Amal Saleh.....	64
D. Pola Penerimaan Jamaah Terhadap Narasi Dakwah Habaib.....	65
1. Penerimaan Afirmatif Terhadap Narasi Dakwah.....	65
2. Penerimaan Berupa Penghormatan dan Doa.....	66
3. Penerimaan Defensif Terhadap Otoritas Habaib	66
4. Penerimaan Kritis Terhadap Narasi Ceramah.....	67
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	69
A. Struktur Narasi Keagamaan Dalam Dakwah Habaib Di Indonesia	69
B. Konstruksi Mistifikasi Agama Bekerja Dalam Narasi Keagamaan Habaib Di Indonesia	76
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Video Narasi Ceramah Habaib	46
--	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul adalah gambaran yang mengandung isi dan maksud tertentu dari suatu karya tulis ataupun artikel. Judul digunakan untuk memperjelas pokok bahasan dan maksud dari isi yang terkandung didalamnya. Adapun judul skripsi ini adalah “*Mistifikasi Dalam Narasi Keagamaan Habaib di Indonesia*”. Penegasan judul sangatlah penting digunakan dalam sebuah karya tulis untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami isi didalamnya. Maka dari itu penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini, yaitu:

1. Mistifikasi

Mistifikasi adalah proses pengaburan, penyembunyian, atau penyajian informasi atau realitas secara berbelit-belit untuk menciptakan kebingungan, kekaguman semu, atau menyembunyikan kebenaran sesungguhnya.¹

2. Narasi Keagamaan

Narasi keagamaan merupakan cerita atau wacana yang memuat unsur-unsur keagamaan maupun digunakan dalam konteks penyampaian pesan agama, sehingga berfungsi sebagai media untuk membentuk pemahaman, keyakinan dan praktik keagamaan.²

3. Habaib

Habaib (jamak dari Habib) adalah gelar penghormatan di Indonesia bagi para ulama atau tokoh agama yang

¹ Purwanto, “Demistifikasi Politik Di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Kuntowijoyo),” 2008.

² Sonke Finnern, “Narration in Religious Discourse: The Example of Christianity,” *The Living Handbook of Narratology*, 2014.

diyakini memiliki garis keturunan (nasab) langsung dari Nabi Muhammad SAW.³

Berdasarkan dari penegasan judul diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada upaya memahami bagaimana praktik keagamaan kelompok habaib di Indonesia dapat mengalami proses pemistikan atau pengaburan makna melalui simbol, otoritas, maupun konstruksi sosial tertentu. Dalam konteks ini, kritik diposisikan bukan sebagai serangan ataupun bentuk penolakan, tetapi sebagai cara analitis untuk menilai secara jernih aspek-aspek keagamaan yang berkembang, sehingga bagian yang kurang tepat dapat diperjelas, diluruskan, atau ditinjau kembali.

B. Latar Belakang

Agama merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk cara manusia memahami realitas, menafsirkan pengalaman, serta menentukan orientasi nilai dalam kehidupan. Dalam kehidupan sosial, agama tidak hanya hadir sebagai seperangkat ajaran normatif yang bersumber dari kitab suci dan tradisi keagamaan, tetapi juga hidup melalui proses penafsiran, komunikasi, ritual, serta relasi antara tokoh agama dan masyarakat. Oleh karena itu, keberagamaan selalu berkaitan dengan proses pemberian makna terhadap berbagai peristiwa, objek, pengalaman, dan figur yang dianggap memiliki kedekatan khusus dengan nilai-nilai sakral. Dalam konteks tersebut, agama menjadi ruang tempat individu dan kelompok membangun pemahaman mengenai apa yang dianggap benar, suci, bernilai, dan patut diikuti.

Proses keberagamaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberadaan simbol. Simbol keagamaan berfungsi sebagai media yang memungkinkan gagasan-gagasan abstrak tentang ketuhanan, kesucian, moralitas, dan kehidupan setelah mati

³ A. Sufharyanto, A., Alkausar, A., & Amri, "Relevansi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modern. Gelar Habib Sebagai Ulama Dari Keturunan Arab Hadrami Persepsi Masyarakat Di Kota Jambi," 2023, 122-133.

dapat dipahami serta dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari. Nama, pakaian, gelar, silsilah, bahasa, tempat, ritual, maupun bentuk-bentuk ekspresi tertentu dapat memperoleh makna keagamaan ketika dihubungkan dengan sistem keyakinan masyarakat. Dengan demikian, makna simbol tidak selalu melekat secara alamiah pada suatu objek atau individu, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam kajian mengenai otoritas Islam di Indonesia, figur otoritas keagamaan bahkan dapat membentuk suatu *religioscape*, yaitu ruang sosial-keagamaan yang secara dinamis dipengaruhi oleh figur, praktik, penafsiran, dan jaringan sosial yang berkembang di sekitarnya.⁴

Dalam perspektif konstruksi sosial, makna keagamaan lahir melalui proses interaksi antara penyampai pesan, simbol yang digunakan, dan penerima pesan. Sebuah narasi yang pada awalnya hanya berupa penjelasan atau interpretasi tertentu dapat memperoleh status yang semakin kuat apabila terus diulang, diterima, dan dikaitkan dengan simbol-simbol yang dianggap sakral. Penerimaan kolektif tersebut selanjutnya dapat menjadikan suatu makna tampak wajar, alamiah, bahkan sulit dipertanyakan. Karena itu, otoritas keagamaan tidak semata-mata ditentukan oleh isi ajaran, tetapi juga berkaitan dengan proses pengakuan sosial terhadap siapa yang dianggap berhak menjelaskan agama.⁵ Studi Jamaludin dkk, menunjukkan bahwa otoritas habaib di Indonesia dibangun dan dipertahankan melalui perpaduan antara legitimasi keturunan, simbol keagamaan, narasi publik, keterlibatan sosial, dan adaptasi terhadap perkembangan media digital.

Salah satu gejala yang dapat muncul dalam proses konstruksi makna tersebut adalah mistifikasi. Dalam konteks penelitian ini, mistifikasi dipahami secara analitis sebagai

⁴ Claudia Seise, "Islamic Authority Figures And Their Religioscapes in Indonesia," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 11, no. 1 (2021): 21–24.

⁵ Muhamad Jamaludin, dkk "Hybrid Authority Managemnet of Nasab Based Religious Leadership among the Habaib in Indonesia: Tradition, Modernity, and Digital Transformation," *Heutagogia: Jounal of Islamic Education*, 4, no. 2 (2024): 247–249.

proses pemberian atau penguatan makna luar biasa, sakral, suprarasional, atau sulit diverifikasi secara empiris terhadap seseorang, peristiwa, pengalaman, maupun objek melalui narasi dan praktik sosial. Penggunaan konsep mistifikasi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salahnya suatu keyakinan keagamaan. Sebaliknya, konsep tersebut digunakan untuk menelaah bagaimana suatu narasi membangun kesan tentang keistimewaan, kesakralan, atau kapasitas tertentu, bagaimana narasi itu disebarkan, serta bagaimana masyarakat menerima dan menginternalisasikannya. Dengan pendekatan demikian, penelitian diarahkan pada proses sosial pembentukan makna, bukan pada penghakiman terhadap akidah atau keyakinan individu.

Mistifikasi dalam kehidupan keagamaan dapat bekerja melalui berbagai mekanisme, seperti cerita mengenai pengalaman spiritual, mimpi, karamah, keberkahan, kedekatan khusus dengan tokoh suci, kemampuan mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang lain, atau narasi mengenai keistimewaan genealogis. Salah satu kajian yang relevan dilakukan oleh Ismail Fajrie Alatas mengenai praktik mimpi dan pembentukan otoritas Islam di Jawa Tengah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mimpi dapat berfungsi sebagai praktik untuk menafsirkan sejarah dan membangun bentuk otoritas tertentu ketika masyarakat mengakui kemampuan seorang tokoh dalam mengakses dan menafsirkan masa lalu melalui pengalaman tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman yang bersifat spiritual dapat memperoleh konsekuensi sosial yang nyata melalui proses pengakuan kolektif.⁶

Dalam struktur komunikasi keagamaan, tokoh agama memiliki posisi penting karena berperan sebagai penyampai, penafsir, dan sekaligus personifikasi nilai-nilai yang diyakini

⁶ Ismail Fajrie Alatas, "Dreaming Saints: Exploatory Authority and Islamic Praxes of History in Central Java," *Journal of the Royal Antropological Institute*, 26, no. 1 (2020): 42–44.

masyarakat. Ceramah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang dapat membentuk persepsi pendengar mengenai kebenaran, kesalehan, dan otoritas. Otoritas tersebut semakin kuat apabila pesan keagamaan disampaikan oleh figur yang telah memperoleh legitimasi sosial. Penelitian Naamy mengenai dakwah di media baru menunjukkan bahwa perkembangan media turut mengubah pembentukan otoritas keagamaan; legitimasi seorang pendakwah tidak lagi hanya berkaitan dengan basis pendidikan tradisional, tetapi juga dengan kemampuan mengemas pesan, membangun kedekatan, dan memperoleh visibilitas di ruang media.

Salah satu kelompok tokoh yang memiliki posisi khusus dalam kehidupan sosial keagamaan Indonesia adalah habaib, khususnya habaib yang aktif menyampaikan ceramah, memimpin majelis, atau melakukan aktivitas dakwah di tengah masyarakat. Dalam penggunaan umum di Indonesia, istilah habib atau habaib sering berkaitan dengan kelompok keturunan Hadrami yang memiliki klaim hubungan genealogis dengan Nabi Muhammad. Namun, otoritas habaib dalam praktik sosial tidak hanya dibentuk oleh nasab, melainkan juga oleh pengetahuan keagamaan, jaringan pendidikan dan dakwah, hubungan dengan jamaah, aktivitas sosial, serta kemampuan membangun legitimasi dalam ruang publik. Penelitian Rijal menunjukkan bahwa revitalisasi otoritas Hadrami di Indonesia berkaitan pula dengan jaringan transnasional, khususnya hubungan pendidikan dan dakwah antara Indonesia dan Hadramaut. Dengan demikian, posisi habaib perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara modal genealogis, keagamaan, sosial, dan simbolik.⁷

Pada konteks Indonesia, fenomena tersebut memperoleh bentuk yang beragam karena praktik Islam selalu berinteraksi dengan kondisi sosial dan budaya lokal. Figur

⁷ Syamsul Rijal, "Revitalizing Hadhrami Authority: The Role of Transnational Network in The Rise of Contemporary Habaib in Indonesia," *Studi Islamika*, 27, no. 2 (2020): 241–245.

otoritas agama dapat membentuk lingkungan keberagamaan tertentu sekaligus dipengaruhi oleh karakter masyarakat tempat figur tersebut hidup dan berdakwah. Penelitian Seise misalnya, memperlihatkan bahwa figur otoritas Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari ruang sosial keagamaan yang membentuk praktik dan penerimaan terhadap otoritas tersebut. Oleh sebab itu, penelitian mengenai mistifikasi dalam narasi keagamaan habaib perlu diturunkan ke konteks lokal agar dapat diketahui secara lebih mendalam bagaimana narasi tertentu muncul, disampaikan, diterima, dan diberi makna oleh masyarakat.

Keberadaan ceramah habaib perlu ditempatkan sebagai bagian dari kehidupan sosial keagamaan masyarakat setempat. Pertemuan keagamaan, majelis, pengajian, peringatan hari besar Islam, haul, maupun aktivitas dakwah lainnya dapat menjadi ruang terjadinya interaksi langsung antara habaib dan jamaah. Dalam ruang tersebut, pesan keagamaan tidak hanya diterima sebagai informasi, melainkan dapat berkelindan dengan penghormatan terhadap figur penceramah, symbol-simbol yang melekat pada dirinya, serta pengalaman keagamaan yang dibagikan secara kolektif. Dengan demikian, penerimaan masyarakat terhadap narasi yang disampaikan tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial yang telah terbentuk antara penceramah dan jamaah.

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik apabila dalam ceramah ditemukan narasi-narasi yang memberikan penekanan pada keistimewaan tertentu, baik yang berkaitan dengan nasab, kedekatan spiritual, keberkahan, pengalaman luar biasa, maupun hubungan simbolik dengan sejarah dan figur-figur suci. Narasi demikian berpotensi membentuk proses mistifikasi apabila pendengar tidak hanya memahami cerita tersebut sebagai materi dakwah, tetapi juga menghubungkannya dengan status khusus penceramah atau kelompok yang direpresentasikannya. Dalam hal ini, yang menjadi persoalan penelitian bukanlah apakah narasi tersebut benar atau salah secara teologis, melainkan bagaimana narasi

itu dikonstruksi secara komunikatif dan bagaimana makna mengenai kesakralan atau keistimewaan diproduksi dalam interaksi sosial.

Berdasarkan fokus observasi gejala yang dapat menjadi perhatian adalah munculnya respons jamaah terhadap cerita atau pernyataan yang dikaitkan dengan keberkahan, nasab, karamah, pengalaman spiritual, dan keistimewaan figur tertentu. Respons tersebut dapat terlihat melalui bentuk penghormatan khusus, penerimaan narasi tanpa tuntutan penjelasan yang sama seperti terhadap informasi biasa, pengulangan cerita di luar forum ceramah, serta penyebaran kembali narasi kepada anggota masyarakat lainnya. Apabila gejala-gejala tersebut ditemukan secara konsisten melalui observasi dan wawancara, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa ceramah tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan, tetapi juga berkontribusi terhadap reproduksi makna sosial mengenai figur yang dianggap memiliki posisi khusus.

Perkembangan teknologi digital kemudian memberikan ruang yang lebih luas bagi proses penyebaran dan reproduksi narasi keagamaan tersebut. Ceramah agama yang sebelumnya berlangsung terutama melalui majelis, pengajian, atau pertemuan secara langsung kini dapat disampaikan melalui berbagai platform digital dan diakses kembali oleh masyarakat dalam waktu yang berbeda. Kondisi ini menjadikan narasi keagamaan tidak hanya hadir sebagai komunikasi satu arah antara penceramah dan jamaah, tetapi juga sebagai wacana yang dapat disebar, dipotong, diulang, dikomentari, dan diterima oleh audiens yang lebih luas. Zaenuri menunjukkan bahwa perkembangan platform digital telah mengubah pola komunikasi dakwah dengan munculnya sistem visibilitas yang dipengaruhi oleh algoritma, distribusi pesan, serta perilaku audiens.⁸

⁸ Lalu ahmad Zaenuri, "Komunikasi Dakwah Islam dalam Platform Digital," *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2, no. 4 (2024): 22–24.

Perubahan ruang dakwah tersebut juga berpengaruh terhadap pembentukan otoritas keagamaan. Otoritas seorang tokoh agama tidak lagi hanya terbentuk melalui lembaga pendidikan, jaringan keilmuan, atau hubungan langsung dengan jamaah, tetapi juga dapat diperkuat melalui visibilitas, kemampuan membangun citra, dan interaksi dengan audiens di ruang digital. Hidayatullah menjelaskan bahwa ruang digital melahirkan bentuk otoritas keagamaan yang berkaitan dengan visibilitas daring, kemampuan mengelola media, serta posisi seorang pendakwah dengan sistem reputasi yang dibentuk oleh budaya digital.⁹

Dalam konteks habaib, perkembangan tersebut menjadi penting karena otoritas yang dibangun melalui nasab dapat berinteraksi dengan bentuk-bentuk otoritas yang berkembang dalam ruang modern dan digital. Penelitian Jamaluddin dkk, menunjukkan bahwa kepemimpinan keagamaan habaib di Indonesia mengalami proses hibridisasi antara legitimasi berbasis nasab, simbol keagamaan, keterlibatan sosial, dan pemanfaatan media sosial. Dengan demikian, narasi mengenai keturunan Nabi, keberkahan, kedekatan spiritual, maupun keistimewaan seorang figur tidak hanya berlangsung dalam ruang keagamaan konvensional, tetapi juga dapat memperoleh bentuk baru ketika disampaikan dan direproduksi melalui media digital.¹⁰

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai habaib dan otoritas keagamaan telah membahas hubungan antara nasab, jaringan sosial, pengalaman spiritual, dan pembentukan ruang sosial-keagamaan, sebagaimana terlihat dalam penelitian Rijal, Seise, dan Alatas. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan mistifikasi sebagai proses konstruksi makna dalam narasi keagamaan habaib

⁹ Rahmat Hidayatullah, "Otoritas Keagamaan Digital :Pembentukan Otoritas Islam baru di Ruang Digital ,," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 10, no. 4 (2024): 52–54.

¹⁰ Muhamad Jamaludin, dkk "Hybrid Authority Managemnet of Nasab Based Religious Leadership among the Habaib in Indonesia: Tradition, Modernity, and Digital Transformation," *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 4, no. 2 (2024): 64–67.

masih memiliki ruang untuk dikembangkan, terutama dalam melihat bagaimana narasi tentang nasab, keberkahan, pengalaman spiritual, dan keistimewaan figur dibentuk menjadi makna yang sakral serta memperoleh penerimaan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menilai keyakinan yang berkembang, melainkan untuk melihat bagaimana narasi, simbol, dan otoritas digunakan dalam memproduksi serta membentuk penerimaan terhadap makna keistimewaan dan kesakralan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, kajian mengenai mistifikasi dalam narasi keagamaan habaib menjadi penting karena narasi keagamaan tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan simbol, otoritas, media, dan pola penerimaan masyarakat. Melalui analisis terhadap narasi dakwah habaib, penelitian ini berupaya memahami bagaimana suatu narasi memperoleh kekuatan simbolik dan legitimasi sosial, serta bagaimana proses tersebut berkaitan dengan pembentukan otoritas keagamaan di tengah masyarakat. Kajian ini sekaligus menempatkan mistifikasi sebagai sebuah proses sosial dalam pembentukan makna keagamaan, sehingga analisis diarahkan pada struktur narasi dan proses konstruksinya dalam ruang keberagamaan masyarakat Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya terkait relasi antara simbol keagamaan, otoritas agama, dan nalar kritis dalam kehidupan masyarakat muslim kontemporer.

C. Fokus dan Sub Fokus

1. Fokus

Fokus pada penelitian ini yaitu menganalisis wacana praktik keberagamaan habaib di Indonesia dibentuk dan disebarkan melalui fenomena dakwah, baik dalam bentuk majelis ta'lim konvensional maupun dakwah digital di media sosial.

2. Sub Fokus

Sub fokus pada penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan proses mistifikasi dalam praktik keagamaan habaib dan mengkaji kritik dan implikasi teologis dari praktik keagamaan habaib terhadap nilai-nilai religius islam.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur narasi keagamaan dalam dakwah habaib di Indonesia?
2. Bagaimana konstruksi mistifikasi agama bekerja dalam narasi keagamaan habaib di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana struktur narasi keagamaan dalam diskursus dakwah habaib di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi mistifikasi agama bekerja dalam narasi keagamaan habaib di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu keagamaan, khususnya terkait konsep mistifikasi agama dan otoritas keagamaan dalam masyarakat muslim Indonesia. Penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana konsep sakralitas, otoritas keagamaan, dan legitimasi sosial terbentuk serta diterima dalam kehidupan umat islam. Melalui pendekatan kritis dan filosofis, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya diskusi tentang hubungan antara ima dan nalar, serta bagaimana keduanya seharusnya berjalan secara seimbang dalam memahami ajaran agama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memahami dinamika ajaran keagamaan yang berkembang di lingkungan mereka, termasuk bagaimana proses mistifikasi dapat mempengaruhi cara mereka beragama. Selain itu penelitian ini membantu masyarakat untuk lebih selektif dalam menerima otoritas keagamaan, sehingga praktik beragama dapat tetap berjalan secara rasional, proporsional, dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran islam.

3. Manfaat Akademik

Dalam ranah akademik, penelitian ini menghadirkan kontribusi bagi pengembangan literatur ilmiah terkait studi islam kontemporer, khususnya mengenai otoritas habaib, fenomena sosial keagamaan, dan kritik terhadap pemaknaan ajaran agama. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik mendalami isu mistifikasi agama atau dinamika otoritas keagamaan di Indonesia. Selain itu penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan penelitian lanjutan yang lebih spesifik, baik dalam bentuk studi komparatif, penelitian lapangan mendalam, maupun analisis teoritis terkait relasi antara agama, budaya, dan kekuasaan.

G. Penelitian Terdahulu

1. Jamaludin, Nur Sai'dah, Firdaus, dan Muhammad Hisyam Malik, jurnal *"Hybrid Authority Management of Nasab Based Religious Leadership among the Habaib in Indonesia: Tradition, Modernity, and Digital Transformation"* (2024), jurnal HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, analisis wawancara, dan kajian pustaka, menggunakan metode sistematik literatur review dan critical discourse analysis. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana habaib mengelola otoritas

berbasis nasab melalui strategi hibrid tradisional dan modern. Pada jurnal ini mereka menunjukkan bahwa nasab (keturunan nabi) menjadi basis legitimasi karismatik para habaib, dan mereka menggabungkan otoritas tradisional yang bersandar pada nasab sebagai sumber karisma keagamaan dengan strategi modern yang dijalankan melalui pemanfaatan media digital untuk memperluas pengaruhnya pada jamaah muda dan urban.¹¹ Penelitian ini belum membahas bagaimana otoritas itu dapat berubah menjadi mistifikasi agama, karena fokusnya hanya pada mekanisme reproduksi otoritas, bukan pada dampak teologis atau bentuk pengaburan makna ajaran. Pembaharuan penelitian mistifikasi agama ini terletak pada analisis kritis terhadap isi ajaran, simbol dan klaim yang digunakan habaib, serta bagaimana semua itu bisa menciptakan pola keberagamaan yang kabur dan mistifikatif.

2. Suni Subagja dan Fauzy Ramadhan, Jurnal “*Preventing the Construction of Cult Behavior towards Habibs in Indonesia: Study Takhrij and Syarah Hadith*” (2025), Journal of Takhrij Al-Hadith. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah teologi/hadis (normatif) dengan metode deskriptif analitis, takhrij sanad (melacak rantai periwayatan) dan syarah (penjelasan teks) pada hadits terkait habib (terutama hadits riwayat Ahmad No. 9902). hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa hadits Ahmad No. 9902 berstatus *hasan li ghairihi*, cukup kuat untuk dijadikan dasar argumentasi agar perilaku “kultus” kepada habaib dapat dicegah. Peneliti mengatakan bahwa meskipun hadits tersebut bisa memberikan legitimasi spiritual, statusnya tidak setinggi hadits mutawatir dan harus ditafsir dengan hati-hati agar tidak menumbuhkan kultus keagamaan. Peneliti juga menyimpulkan bahwa

¹¹ Muhamad Jamaludin, Nur Sa'idah, Firdaus, Muhammad Hisyam Malik, “Hybrid Authority Management of Nasab-Based Religious Leadership among the Habaib in Indonesia: Tradition, Modernity, and Digital Transformation.” (2024).

pemahaman yang kritis terhadap hadits ini penting untuk mencegah mistifikasi yang berlebihan.¹² Tujuan dari penelitian ini adalah mencegah terbentuknya perilaku kultus terhadap habaib melalui pemurnian pemahaman teks hadits dan menegakkan otoritas habaib berdasarkan pemahaman teologis yang sehat. Penelitian ini berfokus pada klarifikasi teologis melalui takhrij dan syarah hadits untuk mencegah kecenderungan kultus terhadap habaib. Namun kajian ini belum menelaah bagaimana mistifikasi otoritas habaib terbentuk melalui konstruksi ajaran dan praktik sosial keagamaan di tingkat masyarakat. Penelitian mistifikasi agama ini mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis kritis atas mekanisme reproduksi ajaran, pola legitimasi, dan dinamika otoritas yang melampaui penilaian teks, sehingga menawarkan pembaharuan berupa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses mistifikasi keagamaan habaib di Indonesia.

3. Sulaiman Kurdi, Jurnal *"Fenomena Habaib Terhadap Publik dalam Perspektif Media dan Budaya Keagamaan"* (2024), Jurnal Ilmu Sosial & Agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sosiokultural dengan metode studi lapangan dan analisis konten media. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada beberapa majelis atau ceramah habaib, wawancara semi struktural dengan audiens (termasuk anak muda), dan analisis rekaman video unggahan media sosial para penceramah habaib. Temuan utamanya menunjukkan bahwa figur habaib memperoleh legitimasi publik bukan hanya melalui klaim nasab, tetapi juga lewat gaya performatif dakwah (retorika, penampilan), serta pemanfaatan platform digital yang memudahkan penyebaran pesan. Popularitas ini kerap memunculkan praktik-praktik budaya religius yang bersifat simbolik dan bisa memicu fenomena mistifikasi ketika

¹² Suni Subagja, "Preventing the Construction of Cult Behavior towards Habibs in Indonesia: Study Takhrij and Syarah Hadith" 1, no. 1 (2025): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jth.v4i1.43751>.

klaim otoritas tidak dipadankan dengan kajian kritis terhadap isi ajaran. Penelitian ini juga menemukan adanya kecenderungan konsumsi spiritual yang lebih emotif pada audiens muda.¹³ Penelitian ini kaya pada aspek media dan budaya populer, berguna untuk konteks digitalisasi otoritas habaib, tetapi kurang menempatkan analisis teologi kritik terhadap isi ajaran yang dikritik sebagai mistifikasi. Penelitian mistifikasi agama ini dapat memperdalam analisis ke ranah kritik doktrinal terhadap ajaran-ajaran tertentu yang diklaim otoritas habaib (bukan sekedar fokus pada representasi dan popularitas), serta menggabungkan analisis wawancara teologis dengan bukti praktik lapangan.

4. Mutiara Dwi Anggini dan Jamiati KN, Jurnal *“Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagamaan oleh Habib Jafar”* (2023), Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada interpretasi makna ekspresi keagamaan Habib Jafar melalui media digital (YouTube) sebagai bagian dari fenomena cyber religion. Metode yang digunakan yaitu observasi, pengamatan pada sumber primer berupa konten audio visual, terutama video YouTube dari kanal “Jeda Nulis” dan kanal kolaborasi lainnya, dan studi literatur (sumber sekunder) seperti jurnal ilmiah dan liputan media sebagai referensi tambahan. Topik utama pada penelitian ini adalah tentang bagaimana Habib Jafar menggunakan media digital (YouTube, konten audio visual) untuk dakwah dan bagaimana ekspresi keagamaan ini muncul didunia digital. Konteks dakwahnya dirancang sedemikian rupa untuk menarik perhatian kaum milenial agar mencintai islam kembali, melalui gaya penyampaian yang relevan dengan kultur digital dan cara komunikasi generasi muda.¹⁴ Tujuan dari penelitian ini

¹³ Sulaiman Kurdi, Muhammad Syafiq, “Fenomena Habaib Terhadap Publik Dalam Teologi Dan Sosiologi.”

¹⁴ Mutiara Dwi Anggini and Jamiati Kn, “Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagamaan Oleh Habib Jafar” 7 (2023): 4140–49.

adalah untuk mengkaji bagaimana Habib Jafar mengekspresikan keberagamaannya melalui fenomena cyber religion, terutama lewat konten dakwah YouTube, serta untuk memahami strategi dan makna dakwah digitalnya dalam menjangkau generasi milenial. Penelitian ini memberi gambaran konkret tentang cara dakwah Habib Jafar di YouTube, dan jenis ekspresi keagamaan yang muncul. Ini bisa menjadi dasar untuk analisis lebih kritis dari sudut *mistifikasi*, yaitu apakah konten yang dibagikan itu mengandung unsur mistik, klaim keistimewaan, atau simbol otoritas tanpa basis yang jelas. Pada penelitian mistifikasi agama ini akan melakukan analisis wacana (*discourse analysis*) terhadap transkrip ceramah Habib Jafar (video YouTube) untuk menelaah narasi otoritas (nasab, karomah, legitimasi spiritual) dan melihat apakah ada elemen mistifikasi.

5. Aziz Miftah Surur, Jurnal “*Memudarnya Otoritas Keagamaan? (Polemik Nasab Habaib di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdliyin)*” (2024), Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif hermeneutik dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan analisis wacana terhadap karya-karya yang memicu polemik nasab (buku KH. Imaduddin Utsman) serta respons institusi pesantren. Penelitian ini membahas mengenai adanya fragmentasi opini di kalangan pesantren, sebagian mempertahankan legitimasi tradisional habaib, sebagian lain mempertanyakan kesinambungan nasab. Perdebatan ini menimbulkan keguncangan simbolis yang mempengaruhi legitimasi moral dan sosial habaib. Peneliti juga menegaskan bahwa polemik nasab juga membuka ruang bagi kajian kritis terhadap klaim-klaim otoritas, tetapi tidak banyak mengeksplor implikasi konten ajaran yang mungkin bersifat mistifikasi.¹⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi respon dan implikasi polemik

¹⁵ Aziz Miftah Surur, “Memudarnya Otoritas Keagamaan? (Polemik Nasab Habaib Di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdliyin).”

nasab bagi dunia pesantren Nahdliyin serta untuk memahami apakah dan bagaimana otoritas tradisional tergerus oleh perdebatan silsilah. Pada penelitian ini Surur berfokus pada dampak polemik nasab terhadap otoritas institusional. Pembaharuan dari penelitian mistifikasi agama adalah mengisi celah dengan meneliti bagaimana konten ajaran (klaim karomah, ritual tertentu, atau klaim otoritatif lain) dapat berfungsi sebagai mekanisme mistifikasi, dan apakah klaim-klaim itu memiliki konsekuensi sosial agama (praktik yang menyalahi ajaran normatif atau membentuk pengikut yang pasif).

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, penelitian ini memiliki gap atau pembaharuan kajian terhadap habaib, yaitu fokus terhadap kajian mistifikasi ajaran keagamaan habaib di Indonesia. Peneliti sudah melakukan pencarian kajian literatur ilmiah mengenai ajaran habaib, akan tetapi banyak peneliti terdahulu yang banyak berfokus pada pembahasan otoritas, sanad, legitimasi nasab, dan lain sebagainya. Sampai saat ini tidak ada satu pun penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai mistifikasi ajaran keagamaan habaib, sehingga penelitian dengan judul “Mistifikasi Agama: Kritik Atas Ajaran Keagamaan Habaib Di Indonesia” dapat dilanjutkan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dan menggunakan pendekatan kualitatif, karena berupaya memahami secara mendalam bagaimana konstruksi ajaran, pola otoritas, dan bentuk mistifikasi keagamaan terbentuk dalam tradisi habaib. Pendekatan kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk menafsirkan data secara kontekstual, melihat relasi antara teks, wacana, dan praktik keagamaan secara lebih komprehensif. Data yang diperoleh melalui penelaahan sumber-sumber tertulis

yang relevan. Penelitian kepustakaan dipilih karena persoalan yang dikaji menuntut pembacaan kritis terhadap teks-teks keagamaan, riwayat ajaran, serta narasi otoritatif yang dibangun oleh para tokoh habaib, yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, dan publikasi tertulis lainnya.

2. Objek Penelitian

a. Objek Material

Objek material dalam penelitian ini adalah ajaran, wacana, dan narasi keagamaan yang diajarkan dan disebarkan oleh para habaib di Indonesia. Objek material ini mencakup teks-teks dakwah, penjelasan keagamaan, tafsir ajaran, serta bentuk-bentuk ekspresi religius yang mengandung unsur mistifikasi otoritas dan klaim-klaim spiritual yang kontroversial.

b. Objek Formal

Objek formal penelitian ini adalah mistifikasi otoritas keagamaan dalam ajaran tersebut, yakni sudut pandang yang digunakan untuk melihat bagaimana ajaran dan narasi habaib memperoleh legitimasi, dipersepsi, dan kemudian berkembang menjadi bentuk-bentuk pemistikan ditengah masyarakat.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer penelitian ini bersumber dari konten dakwah yang dipublikasikan melalui kanal YouTube dan akun media sosial resmi yang menjadi objek penelitian, yaitu kanal YouTube Majelis Gahwa, Pencari Berkah Borneo, PLG Mengaji, HDR TV, Habib Hanif Official. Pemilihan akun dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa akun-akun tersebut secara aktif mempublikasikan ceramah dan narasi keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder terdiri atas literatur akademik dan karya ilmiah yang relevan, seperti jurnal

penelitian, buku kajian sosial keagamaan, artikel ilmiah, serta analisis penelitian mengenai otoritas habaib, fenomena mistifikasi agama, maupun dinamika keagamaan di Indonesia. Sumber ini membantu memperkuat landasan teoritis dan memberikan konteks ilmiah yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu proses menelusuri, mengumpulkan, mengklasifikasi berbagai sumber yang tersedia baik berupa teks, video, atau rekaman. Peneliti mengumpulkan data dengan:

- 1.) Menganalisis isi ceramah dan teks keagamaan habaib melalui platform digital seperti Youtube dan situs resmi dakwah mereka.
- 2.) Mencatat dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk mistifikasi dan penyimpangan dalam argumentasi keagamaan mereka.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena mampu membantu peneliti mengelola data kualitatif secara sistematis dan berkelanjutan sejak awal proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

- a. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, maupun kajian teks dakwah habaib. Pada tahap ini, peneliti memilih bagian-bagian narasi yang relevan dengan tema mistifikasi agama, seperti penggunaan simbol sakral, legitimasi nasab, klaim

otoritas, serta bentuk-bentuk bahasa yang menunjukkan penguatan posisi keagamaan tertentu. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak diikutsertakan dalam analisis lebih lanjut.

- b. Tahap kedua adalah penyajian data (data display). Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel tematik, atau pengelompokan kategori tertentu. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat pola, kecenderungan, dan hubungan antar konsep dalam narasi dakwah yang dianalisis. Melalui dakwah ini, struktur wacana, tema dominan, serta bentuk relasi keagamaan yang muncul dalam diskursus dakwah dapat terlihat dengan lebih jelas.
- c. Tahap ketiga adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran secara mendalam terhadap data yang telah disusun, kemudian menarik kesimpulan secara bertahap dan terus diuji konsistensinya dengan data yang tersedia. Proses verifikasi dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar didasarkan pada data yang valid dan relevan dengan fokus penelitian, yaitu mistifikasi agama dalam diskursus dakwah habaib di Indonesia.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis filsafat Epistemologi untuk membaca secara kritis praktik ajaran keagamaan habaib di Indonesia yang mengalami proses mistifikasi. Analisis dilakukan dengan memperjelas konsep-konsep kunci seperti otoritas, sakralitas, dan nasab, lalu menelusuri bagaimana ajaran tersebut terbentuk dan dijalankan dalam konteks sosial tertentu. Melalui pendekatan ini, ajaran keagamaan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan, tetapi juga dikaji secara rasional untuk melihat dampaknya terhadap cara berpikir dan keberagaman masyarakat.

7. Teknik Penyimpulan

Teknik penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu menarik kesimpulan dari data-data empiris dan hasil analisis isi. Peneliti merumuskan temuan berdasarkan pola-pola penyimpangan yang terjadi serta bentuk mistifikasi otoritas keagamaan yang dominan. Kesimpulan bersifat argumentatif teologis dan dijelaskan dalam kerangka aqli naqli.

I. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta definisi operasional terkait mistifikasi agama, otoritas keagamaan, dan ajaran habaib.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini memuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian, seperti teori otoritas keagamaan, mistifikasi agama, dan epistemologi kritis. Selain itu, dibahas pula konsep bayani, irfani, dan burhani sebagai landasan analisis penelitian.

BAB III: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan objek penelitian secara deskriptif, meliputi komunitas habaib, karakteristik ajaran keagamaan, media dakwah yang digunakan, serta bentuk-bentuk mistifikasi dalam narasi dakwah.

BAB IV: ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisi analisis data penelitian menggunakan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Analisis difokuskan pada proses mistifikasi ajaran, pembentukan otoritas keagamaan, serta pengaruhnya terhadap pola keberagamaan masyarakat.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan hasil penelitian serta saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya, masyarakat, dan pihak terkait dalam isu otoritas keagamaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Konseptual

1. Mistifikasi Agama

a. Pengertian Mistifikasi

Secara etimologis, istilah *mistifikasi* berasal dari kata *mystification* yang berarti proses pengaburan realitas melalui penciptaan kesan sakral, misterius, atau suprarasional terhadap suatu objek, individu, maupun gagasan tertentu. Dalam kajian sosiologi pengetahuan, mistifikasi dipahami sebagai proses konstruksi sosial yang membuat sesuatu tampak berada di luar jangkauan rasionalitas publik sehingga memperoleh legitimasi simbolik yang sulit dipersoalkan.¹⁶ Dalam konteks agama, mistifikasi sering muncul ketika figur agama, tradisi, maupun simbol keagamaan diposisikan secara berlebihan sehingga menghasilkan kepatuhan tanpa kritik.

Peter L. Berger menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam proses tersebut, simbol agama dapat mengalami sakralisasi sehingga diterima sebagai kebenaran absolut oleh masyarakat.¹⁷ Mistifikasi agama kemudian terjadi ketika simbol dan otoritas keagamaan tidak lagi dipahami secara rasional, melainkan diterima sebagai sesuatu yang tidak boleh dipertanyakan. Kondisi ini sejalan dengan kajian mengenai kekerasan simbolik dalam wacana keagamaan yang menunjukkan bahwa narasi agama dapat digunakan untuk mempertahankan dominasi

¹⁶ Nurhasanah Haspiani Humaini, "Ekspresi Keagamaan Dan Kekerasan Simbolik Di Media Sosial" *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 216-223.

¹⁷ Ahmad Nur Mizan, "Peter L. Berger Dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama" *Citra Ilmu* 12, no. 24 (2016): 147-150.

sosial melalui legitimasi simbolik dan produksi makna religius tertentu.¹⁸

Dalam penelitian ini, mistifikasi dipahami sebagai proses konstruksi narasi keagamaan yang menyakralkan figur habaib dan simbol keturunan Nabi sehingga menghasilkan dominasi simbolik terhadap jamaah. Proses tersebut tampak melalui glorifikasi tokoh, klaim karomah, penggunaan narasi emosional, anti kritik, dan pembentukan kepatuhan religius yang cenderung absolut.

b. Asal Usul Istilah Mistifikasi Agama

Konsep mistifikasi berkembang dalam tradisi filsafat, sosiologi, dan teori kritis. Dalam pemikiran Karl Marx, mistifikasi berkaitan dengan *false consciousness* atau kesadaran semu yang menyebabkan masyarakat tidak mampu melihat realitas sosial secara objektif karena tertutup oleh ideologi dominan. Dalam konteks agama, mistifikasi muncul ketika agama digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan tertentu melalui simbol-simbol sakral yang diterima tanpa kritik.

Perkembangan konsep mistifikasi kemudian diperluas oleh para pemikir teori kritis seperti Antonio Gramsci dan Pierre Bourdieu. Gramsci melihat bahwa dominasi tidak selalu dilakukan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui hegemoni budaya yang membuat masyarakat menerima kekuasaan secara sukarela. Sementara itu, Bourdieu menjelaskan bahwa kekuasaan simbolik bekerja secara halus melalui bahasa, habitus dan legitimasi sosial sehingga tampak alamiah dan sulit dipersoalkan. Kajian mengenai otoritas keagamaan digital menunjukkan bahwa simbol religius dan representasi budaya digunakan untuk

¹⁸ Andi Alfian, "Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Keagamaan Di Indonesia" *AL-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 18, no. 1 (2023): 48-50.

membangun legitimasi sosial di ruang publik modern.¹⁹

Perkembangan dakwah habaib di Indonesia menunjukkan adanya penggunaan simbol genealogis, bahasa religius dan representasi budaya Arab sebagai sumber legitimasi keagamaan di ruang publik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik dakwah digital memperkuat reproduksi modal simbolik melalui media sosial, majelis keagamaan dan representasi nasab yang diterima sebagai bentuk otoritas religius oleh masyarakat.

c. Mistifikasi Dalam Konteks Agama

Mistifikasi dalam konteks agama terjadi ketika ajaran, tokoh maupun simbol agama dikonstruksi sedemikian rupa sehingga menghasilkan aura sakral yang melampaui batas rasionalitas kritis.²⁰ Dalam konteks dakwah kontemporer di Indonesia, mistifikasi agama sering berkaitan dengan figur religius yang memiliki pengaruh sosial kuat, termasuk para habaib.²¹

Max Weber menjelaskan bahwa otoritas karismatik merupakan bentuk kekuasaan yang lahir dari keyakinan masyarakat terhadap kesucian, kemampuan luar biasa atau kualitas spiritual seorang pemimpin.²² Otoritas karismatik ini sering kali

¹⁹ Nur Fadillah et al., "Representasi Budaya Arab Dalam Konten Dakwah Indonesia Yang Menggunakan Simbol Dan Bahasa Arab : Kajian Antropolinguistik Arab," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 82-85.

²⁰ Rahmat Hidayatullah, "Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru Di Ruang Digital," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2024): 1-16.

²¹ Muhammad Hisyam Malik Muhamad Jamaludin, Nur Sa'idah, Firdaus, "Hybrid Authority Management of Nasab-Based Religious Leadership among the Habaib in Indonesia: Tradition, Modernity, and Digital Transformation," *HEUTAGOGIA: Jurnal Of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 42-44.

²² Dede Aji et al., "Agama Dan Dakwah Digital : Membentuk Karisma Online Melalui Personal Minning," *Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia* 11, no. 2 Didid Haryadi, Jurusan Sosiologi, and Universitas Nasional, "Otoritas Keagamaan Baru : Habitasi Dan Arena Dakwah Era Digital," *Jurnal Islamic Insights* 2, no. 02 (2020): 79-82.

melahirkan kepatuhan emosional dan loyalitas tanpa syarat. Fenomena tersebut semakin diperkuat oleh perkembangan media digital. Didid Haryadi menjelaskan bahwa media sosial telah melahirkan bentuk baru otoritas keagamaan yang dibangun melalui visualisasi religius, estetika dakwah dan reproduksi simbol kesalehan secara masif.

Dalam diskursus dakwah habaib di Indonesia, mistifikasi agama tampak melalui penguatan identitas nasab, pengagungan terhadap keturunan Nabi, serta klaim spiritual tertentu yang menempatkan habaib sebagai figur religius istimewa. Jamaludin dkk. menjelaskan bahwa otoritas berbasis nasab dalam komunitas habaib dipertahankan melalui kombinasi tradisi, media digital dan reproduksi simbolik yang terus menerus. Hal tersebut menunjukkan bahwa mistifikasi agama dalam dakwah tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan konstruksi otoritas sosial dan simbolik.²³

d. Konstruksi Sosial Realitas Peter L. Berger

Untuk menjelaskan bagaimana suatu keyakinan keagamaan dapat diterima sebagai kebenaran yang dianggap wajar dan tidak dipersoalkan, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial bukan sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi manusia yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan sosial. Realitas yang diyakini masyarakat merupakan hasil konstruksi sosial

²³ Abdullah Khusairi et al., "From Pulpit to Platform : Digital Literacy and the Reconfiguration of Religious Authority among State Counselors in West Sumatra," *Jurnal Theologia* 36, no. 2 (2025): 211-230.

yang kemudia memperoleh legitimasi dan diterima sebagai kenyataan objektif.²⁴

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa pembentukan realitas sosial berlangsung melalui tiga proses dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, internalisasi. Ketiga proses tersebut saling berkaitan dan membentuk cara masyarakat memahami dunia sosial maupun keagamaan.

Eksternalisasi merupakan proses ketika individu atau kelompok mengekspresikan gagasan, keyakinan, nilai, dan pemahamannya ke dalam dunia sosial. Dalam konteks dakwah eksternalisasi terjadi ketika penceramah menyampaikan narasi keagamaan, simbol religius, kisah spiritual, maupun pandangan tertentu mengenai otoritas agama kepada masyarakat. Melalui ceramah, majelis taklim, media sosial, dan berbagai aktivitas dakwah lainnya, pemahaman keagamaan diproduksi dan disebarkan kepada publik.

Objektivasi terjadi ketika gagasan yang awalnya merupakan hasil pemikiran manusia mulai diterima secara luas dan dipandang sebagai kenyataan yang objektif. Narasi yang terus menerus diulang dalam ruang sosial akan memperoleh legitimasi kolektif sehingga tampak sebagai kebenaran yang berdiri sendiri. Pada tahap ini, masyarakat tidak lagi melihat suatu keyakinan sebagai hasil konstruksi sosial, tetapi sebagai realitas yang dianggap memang seperti itu adanya.

Internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap realitas objektif tersebut ke dalam kesadarannya. Nilai, keyakinan, dan pemahaman yang telah dilegitimasi masyarakat kemudian menjadi bagian dari cara berpikir dan bertindak individu.

²⁴ M. Yunus Abu Bakar Nazilatul Fatimah Firdaus, "Analisis Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Teori Konstruksi Realitas Sosial," *Jurnal Penelitian Agama* 26, no. 2 (2025): 81, 10.24090/jpa.v26i2.2025.pp269-286.

Melalui proses ini, seseorang menerima suatu keyakinan sebagai sesuatu yang benar, wajar, dan layak dipertahankan. Dalam konteks keagamaan, internalisasi berperan dalam membentuk kesadaran religius, pola pikir keagamaan, serta sikap masyarakat terhadap simbol dan otoritas agama.

Teori konstruksi sosial Berger memberikan landasan penting bagi penelitian ini karena memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana narasi keagamaan dalam dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan realitas sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami otoritas, kesalehan, dan legitimasi religius.

e. Reifikasi Sebagai Dasar Terjadinya Mistifikasi

Setelah realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, Berger menjelaskan adanya proses lanjutan yang disebut reifikasi (*reification*). Reifikasi merupakan keadaan ketika produk-produk sosial yang sebenarnya diciptakan manusia dipandang sebagai kenyataan yang alamiah, mutlak, dan terlepas dari proses pembentukannya. Dalam kondisi ini, manusia tidak lagi menyadari bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi historis dan sosial, melainkan menganggapnya sebagai sesuatu yang telah ada dengan sendirinya.²⁵

dalam perspektif sosiologi agama, reifikasi menyebabkan simbol, tradisi, keyakinan, maupun otoritas keagamaan memperoleh legitimasi yang sangat kuat. Realitas sosial yang pada awalnya dibentuk melalui proses interaksi manusia berubah menjadi kenyataan yang dianggap objektif dan sakral.

²⁵ Galen Watts, "Peter L. Berger on Religion: The Social Reality of Religion, by TITUS HJELM," *Sociology of Religion* 86, no. 1 (2025): 31–33.

Akibatnya, masyarakat cenderung menerima suatu keyakinan tanpa menelusuri kembali proses sosial yang melatarbelakanginya.

Konsep reifikasi memiliki relevansi yang kuat dalam kajian mistifikasi agama. Mistifikasi pada dasarnya muncul ketika suatu konstruksi sosial keagamaan tidak lagi dipahami sebagai hasil interpretasi manusia, tetapi diyakini sebagai kebenaran absolut yang memiliki legitimasi sakral. Dalam situasi tersebut, batas antara keyakinan religius dan konstruksi sosial menjadi kabur karena masyarakat memandang narasi keagamaan tertentu sebagai realitas yang tidak dapat dipersoalkan.

Dalam penelitian ini, reifikasi digunakan sebagai pisau analisis untuk menelusuri proses terbentuknya mistifikasi dalam diskursus dakwah habaib. Narasi mengenai kemuliaan nasab, keberkahan keturunan Nabi, karomah tokoh tertentu, maupun penghormatan berlebihan terhadap figur agama dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang direproduksi melalui ceramah, majelis keagamaan, dan media digital. Ketika narasi tersebut diterima secara luas, diinternalisasi oleh jamaah, dan kemudian dianggap sebagai kebenaran yang bersifat alamiah serta tidak dapat dipertanyakan, maka telah terjadi proses reifikasi. Dari proses inilah mistifikasi agama memperoleh dasar sosiologisnya. Dengan demikian, teori reifikasi Berger membantu menjelaskan bagaimana suatu narasi keagamaan dapat berubah dari sekadar keyakinan sosial menjadi keyakinan yang dipandang sakral, absolut, dan berada di luar ruang kritik.

f. Ciri-Ciri Mistifikasi Agama

Mistifikasi agama memiliki sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi dalam praktik

sosial dan dakwah keagamaan. Pertama, adanya sakralisasi berlebihan terhadap figur agama. Tokoh agama diposisikan bukan sekadar sebagai ulama atau pendakwah, tetapi sebagai figur yang dianggap memiliki kedudukan spiritual istimewa dan sulit dipersoalkan. Sakralisasi ini biasanya diperkuat melalui simbol religius, kisah keteladanan, dan legitimasi keturunan.²⁶

Kedua, berkembangnya budaya anti kritik. Dalam situasi mistifikasi, kritik terhadap tokoh agama sering dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap agama itu sendiri. Akibatnya, ruang diskusi rasional menjadi sempit karena jamaah lebih mengedepankan loyalitas emosional dibanding argumentasi ilmiah. Pierre Bourdieu menyebut fenomena ini sebagai *doxa*, yaitu kondisi ketika suatu keyakinan diterima begitu saja sebagai kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan.

Ketiga, munculnya glorifikasi tokoh melalui penguatan citra kesalehan dan karisma religius. Tokoh agama sering digambarkan memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan, kemampuan spiritual tertentu, atau keberkahan yang tidak dimiliki masyarakat umum.²⁷ Dalam konteks masyarakat religius, simbol-simbol spiritual semacam ini memiliki kekuatan besar dalam membangun legitimasi sosial seorang tokoh agama.

Keempat, penggunaan narasi emosional dalam dakwah. Narasi tentang cinta kepada habaib, kecintaan kepada keturunan Nabi, ancaman dosa bagi pengkritik ulama, dan janji keberkahan spiritual digunakan untuk membangun loyalitas emosional jamaah. Fenomena dakwah digital kontemporer menunjukkan bahwa media sosial mendorong munculnya pola komunikasi

²⁶ Muhammad Rizky Shorfana, Fiqi Restu Subekti, "Reproduksi Otoritas Habaib Di Indonesia: Analisis Habitus, Modal, Arena, Dan *Doxa* Pierre Bourdieu," *MELO : Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2 (2025): 104–26.

²⁷ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Berkeley: University of California Press, 1978).

agama yang lebih persuasif, personal, dan emosional demi mempertahankan keterikatan audiens.²⁸

Kelima, legitimasi agama untuk kekuasaan simbolik. Otoritas agama tidak hanya digunakan untuk membimbing spiritualitas umat, tetapi juga menjadi sarana memperoleh pengaruh sosial, legitimasi publik, dan posisi dominan dalam ruang keagamaan. Dalam perspektif Bourdieu, kekuasaan simbolik bekerja ketika masyarakat menerima dominasi tertentu sebagai sesuatu yang sah dan alamiah.²⁹

g. Bentuk-Bentuk Mistifikasi Dalam Dakwah

Mistifikasi dalam dakwah dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik melalui ceramah langsung, media sosial, ritual keagamaan, maupun simbol budaya religius. Salah satu bentuk yang paling dominan adalah sakralisasi tokoh agama. Dalam konteks dakwah habaib, identitas sebagai keturunan Nabi sering dijadikan sumber legitimasi utama sehingga membangun persepsi bahwa habaib memiliki otoritas spiritual yang lebih tinggi dibanding kelompok Muslim lainnya.³⁰

Bentuk kedua adalah klaim karomah dan kemampuan spiritual. Dalam beberapa praktik dakwah, tokoh agama digambarkan memiliki kemampuan membaca hati jamaah, mengetahui hal gaib, membawa keberkahan, atau memiliki hubungan spiritual khusus dengan Nabi Muhammad.³¹ Klaim

²⁸ Taufik Hidayatullah Arief Rachman, Tehguh Saumantri, "Transformation of Religious Authority in the Digital Era: A Post-Normal Times Analysis by Ziauddin Sardar on the Phenomenon of Social Media Da'wah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 7, no. 2 (2025): 297–310.

²⁹ Pierre Bourdieu, *Practical Reason: On the Theory of Action* (Stanford: Stanford University Press, 1998).

³⁰ Ismail Fajrie Alatas, *What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2021).

³¹ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004).

tersebut memperkuat aura sakral dan memperbesar pengaruh simbolik tokoh agama di tengah masyarakat.

Bentuk ketiga adalah penggunaan narasi emosional dan simbolik. Ceramah yang menonjolkan kecintaan kepada habaib, penghormatan mutlak kepada ulama, serta ancaman spiritual terhadap pengkritik menjadi bagian dari strategi pembentukan loyalitas jamaah. Syamsul Rijal menjelaskan bahwa dakwah habaib di Indonesia berkembang melalui kombinasi simbol kesalehan, budaya populer, dan media digital yang memperluas pengaruh religius mereka di ruang publik.³²

Bentuk keempat adalah komodifikasi simbol agama. Identitas religius, pakaian, majelis zikir, hingga produk dakwah dikemas secara simbolik untuk memperkuat citra spiritual tokoh agama. Dalam masyarakat digital, simbol agama menjadi bagian dari konsumsi budaya yang membentuk identitas sosial jamaah.³³

Bentuk kelima adalah reproduksi narasi anti kritik. Kritik terhadap tokoh agama sering dibingkai sebagai tindakan yang bertentangan dengan adab, kecintaan kepada Nabi, atau bahkan dianggap sebagai serangan terhadap Islam.

h. Relasi Mistifikasi dengan Otoritas Agama

Mistifikasi agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan dan reproduksi otoritas keagamaan. Dalam perspektif sosiologi agama, otoritas agama tidak hanya dibangun melalui penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga melalui simbol, karisma, dan legitimasi sosial yang diterima

³² Syamsul Rijal, "Religious Pop Culture and the Rise of Hadrami Preachers in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 18, no. 1 (2024): 40–43.

³³ Yasraf Amir, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Mizan, 2011).

masyarakat. Max Weber menjelaskan bahwa otoritas karismatik muncul ketika masyarakat meyakini bahwa seorang tokoh memiliki kualitas luar biasa yang tidak dimiliki orang biasa. Dalam konteks dakwah habaib di Indonesia, otoritas agama dibangun melalui kombinasi antara nasab, simbol kesalehan, tradisi keagamaan, dan media digital. Jamaludin dkk. menjelaskan bahwa otoritas berbasis nasab mengalami transformasi dalam era digital melalui strategi hibrid yang menggabungkan tradisi keagamaan dengan media sosial modern.

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa otoritas simbolik bekerja melalui habitus, modal simbolik, dan doxa sosial yang membuat dominasi tampak alamiah. Dalam konteks penelitian ini, mistifikasi agama dapat dipahami sebagai mekanisme reproduksi otoritas simbolik melalui sakralisasi tokoh, glorifikasi nasab, dan narasi spiritual yang membentuk kepatuhan jamaah. Dengan demikian, teori mistifikasi agama, otoritas karismatik Max Weber, dan kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu menjadi landasan teoritis penting dalam penelitian ini. Ketiga teori tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana narasi dakwah habaib membentuk konstruksi kesakralan, menghasilkan loyalitas jamaah, serta mereproduksi dominasi simbolik dalam ruang keagamaan Indonesia.

2. Diskursus Dakwah Keagamaan

a. Pengertian Diskursus

Konsep diskursus dalam penelitian ini dipahami bukan sekadar sebagai bahasa atau percakapan, melainkan sebagai praktik sosial yang memproduksi makna, membentuk pengetahuan, serta memengaruhi cara masyarakat memahami realitas keagamaan. Dalam perspektif Michel Foucault, diskursus merupakan sistem pengetahuan yang bekerja melalui bahasa, simbol, dan relasi kekuasaan sehingga

mampu menentukan apa yang dianggap benar, suci, atau sah dalam masyarakat.³⁴

Diskursus juga berfungsi membentuk kesadaran sosial masyarakat melalui proses produksi pengetahuan yang terus direproduksi dalam ruang publik. Dalam konteks keagamaan, narasi yang disampaikan secara terus-menerus dapat membentuk pola pikir kolektif mengenai kesalehan, kebenaran agama, dan legitimasi tokoh agama tertentu. Dalam dakwah Islam di Indonesia, diskursus keagamaan berkembang melalui ceramah, majelis taklim, hingga konten media digital. Fenomena dakwah digital menunjukkan bahwa wacana agama dapat direproduksi secara luas dan cepat melalui media baru sehingga memunculkan otoritas-otoritas keagamaan baru di luar institusi tradisional. Hal ini diperkuat oleh penelitian Didid Haryadi yang menjelaskan bahwa media sosial telah melahirkan arena baru pembentukan otoritas agama dan habitus dakwah digital di Indonesia.³⁵

Norman Fairclough menjelaskan bahwa diskursus memiliki tiga dimensi utama, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada level teks, analisis dilakukan terhadap bahasa, simbol, narasi, dan retorika yang digunakan penceramah. Pada level praktik diskursif, perhatian diarahkan pada bagaimana ceramah diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Sementara pada level praktik sosial, diskursus dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas, termasuk relasi kekuasaan dan ideologi.³⁶

³⁴ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough" *KOMUNIKA* 8, no. 1 (2014): 9.

³⁵ Haryadi, Sosiologi, and Nasional, "Otoritas Keagamaan Baru : Habitasi Dan Arena Dakwah Era Digital."

³⁶ Eliya Munfarida, *Op.cit*, 21-24.

Dengan demikian, diskursus dakwah dalam penelitian ini dipahami sebagai proses produksi dan reproduksi makna keagamaan yang berlangsung melalui bahasa, simbol religius, dan relasi otoritas. Dalam konteks tersebut, diskursus dakwah dapat menjadi sarana pembentukan pengaruh simbolik yang berpotensi melahirkan mistifikasi agama ketika otoritas keagamaan diterima secara absolut tanpa ruang dialog dan kritik rasional.³⁷

b. Dakwah Sebagai Media Pembentukan Wacana

Dakwah pada hakikatnya merupakan aktivitas komunikasi yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Namun dalam perkembangan kontemporer, dakwah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transfer ajaran agama, melainkan juga sebagai praktik produksi wacana sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, dakwah memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran sosial umat. Menurut Asep Muhyiddin, dakwah merupakan proses komunikasi persuasif yang bertujuan memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.³⁸

Perkembangan media digital memperkuat fungsi dakwah sebagai pembentuk wacana. Ceramah agama yang disebarakan melalui YouTube, TikTok, Instagram, dan platform digital lainnya memungkinkan narasi keagamaan menjangkau audiens yang lebih luas serta membentuk ruang diskursif baru. Penelitian tentang “Ustaz Youtube” menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana dakwah, tetapi juga

³⁷ Wuriy Handayani, “Meme Gus Miftah Di Tiktok : Analisis Wacana Kritis Tentang Dakwah, Budaya Populer, Dan Dinamika Sosial” *Jurnal Kemuhammadiyah Dan Integrasi Ilmu* 3, no. 1 (2025): 269.

³⁸ A Halim, “Komunikasi Dakwah Dan Pembentukan Opini Publik Keagamaan,” *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 18, no. 1 (2024): 44-59.

instrumen pembentukan dan penguatan otoritas keagamaan melalui popularitas, visualitas, dan keterlibatan audiens.³⁹

Algoritma media sosial, jumlah pengikut, viralitas konten, dan simbol-simbol kesalehan menjadi faktor penting dalam membentuk legitimasi keagamaan di ruang publik. Akibatnya, otoritas agama semakin dipengaruhi oleh logika popularitas media dibandingkan otoritas keilmuan tradisional. Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dakwah dapat dipahami sebagai bagian dari proses tersebut karena narasi yang disampaikan dai secara terus-menerus akan diinternalisasi masyarakat menjadi pengetahuan kolektif.⁴⁰

Ketika jamaah menerima ceramah secara emosional tanpa ruang dialog kritis, maka dakwah berpotensi menjadi sarana hegemoni simbolik yang memengaruhi cara masyarakat memahami agama dan otoritas religius. Oleh sebab itu, dakwah dalam penelitian ini diposisikan sebagai media pembentukan wacana keagamaan yang memiliki kekuatan ideologis dan simbolik. Dakwah bukan hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membentuk struktur makna yang memengaruhi cara masyarakat memahami agama, tokoh agama, dan realitas sosial di sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, dakwah dipahami sebagai arena produksi narasi religius yang dapat memengaruhi legitimasi sosial dan membuka ruang bagi munculnya mistifikasi agama dalam masyarakat.

³⁹ Dony Arung Triantoro, "Ustaz Youtube : Ustaz Abdul Somad Dan Perubahan Otoritas Keagamaan" *Jurnal Penamas* 33, no. 2 (2020): 205-224.

⁴⁰ D Saputra, "Konstruksi Sosial Dalam Komunikasi Dakwah Islam," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 1 (2024): 33-47.

c. Narasi Keagamaan Dalam Ceramah Agama

Narasi keagamaan merupakan rangkaian cerita dan symbol yang digunakan dalam ceramah untuk membangun pemahaman agama. Dalam praktik dakwah, narasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi yang dapat memengaruhi keyakinan dan perilaku masyarakat.⁴¹ Narasi dalam ceramah agama umumnya dibangun melalui penggunaan ayat Al-Qur'an, hadis, kisah ulama, pengalaman spiritual, dan simbol-simbol religius. Menurut Walter Fisher, manusia pada dasarnya adalah *homo narrans*, yaitu makhluk yang memahami dunia melalui cerita.⁴² Oleh karena itu, efektivitas dakwah sering kali ditentukan oleh kemampuan dai membangun narasi yang menyentuh emosi dan pengalaman sosial jamaah.

Dalam konteks dakwah digital di Indonesia, narasi keagamaan mengalami transformasi mengikuti logika media sosial. Penelitian mengenai meme dakwah Gus Miftah di TikTok menunjukkan bahwa narasi ceramah agama dapat mengalami reproduksi dan reinterpretasi melalui budaya populer digital. Narasi keagamaan juga sering digunakan untuk membangun citra kesucian dan legitimasi tokoh agama. Dalam konteks penelitian ini, mistifikasi agama dapat muncul ketika narasi dakwah membangun glorifikasi tertentu terhadap figur habaib sehingga menghasilkan relasi simbolik yang menempatkan tokoh agama sebagai figur sakral yang sulit dikritik. Narasi semacam ini bekerja melalui simbol keturunan,

⁴¹ Azmi Nawaf, "Komodifikasi Dakwah Digital : Personal Branding Dai Dan Negosiasi Otoritas Keagamaan Melalui Interaksi Audiens Di Media Sosial" 15, no. 2 (2025).

⁴² Fisher, W. R. FOREWORD. In C. C. Arnold (Ed.), *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action* (pp. ix–x). University of South Carolina Press. (1989).

karisma religius, dan klaim spiritual yang terus direproduksi dalam ceramah agama.⁴³

Dalam perspektif teori wacana, narasi keagamaan tidak pernah hadir secara netral karena selalu berkaitan dengan relasi kuasa dan produksi makna sosial. Michel Foucault menjelaskan bahwa wacana merupakan mekanisme pembentukan pengetahuan yang menentukan apa yang dianggap benar dalam masyarakat. Oleh sebab itu, ceramah agama dapat dipahami sebagai praktik diskursif yang memproduksi nilai, identitas, dan legitimasi religius melalui bahasa serta simbol-simbol keagamaan.

Dengan demikian, narasi keagamaan dalam ceramah agama tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai penyampaian pesan moral, melainkan sebagai proses produksi simbolik yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Narasi dakwah menjadi instrumen penting dalam membangun pengaruh sosial, legitimasi religius, dan reproduksi otoritas simbolik di tengah masyarakat Muslim Indonesia.

d. Otoritas Dalam Ceramah Agama

Otoritas keagamaan merupakan legitimasi yang dimiliki seseorang atau kelompok untuk menyampaikan serta menafsirkan ajaran agama yang diterima oleh masyarakat. Menurut teori otoritas Max Weber, legitimasi dapat bersumber dari otoritas tradisional, kharismatik, dan rasional-legal. Dalam praktik dakwah, otoritas sering dibangun melalui kombinasi penguasaan ilmu agama, kharisma personal, serta pengakuan sosial dari jamaah. Dalam konteks dakwah habaib, otoritas tradisional dan kharismatik memiliki posisi yang kuat karena berkaitan dengan

⁴³ Muhamad Jamaludin, Nur Sa'idah, Firdaus, "Hybrid Authority Management of Nasab-Based Religious Leadership among the Habaib in Indonesia: Tradition, Modernity, and Digital Transformation."

nasab yang disambungkan kepada Nabi Muhammad saw. Penghormatan terhadap garis keturunan tersebut sering kali menjadi sumber legitimasi sosial yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan.

Perkembangan media digital turut mengubah pola pembentukan otoritas keagamaan. Jika sebelumnya legitimasi lebih banyak diperoleh melalui lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan, kini media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan lahirnya figur dakwah dengan jangkauan yang lebih luas. Otoritas agama tidak hanya ditentukan oleh kapasitas keilmuan, tetapi juga oleh visibilitas digital, kemampuan komunikasi, dan interaksi dengan audiens. Selain itu, efektivitas ceramah dipengaruhi oleh kemampuan retorika dai. Konsep ethos, pathos, dan logos yang diperkenalkan oleh Aristotle menjelaskan bahwa kredibilitas, kemampuan membangun kedekatan emosional, dan penyampaian argumen yang logis menjadi faktor penting dalam membentuk kepercayaan jamaah terhadap seorang penceramah.

Dalam kondisi tertentu, otoritas keagamaan dapat berkembang menjadi bentuk pemujaan terhadap tokoh agama. Jamaah tidak lagi memandang ceramah sebagai ruang pemahaman yang terbuka untuk dikaji secara kritis, melainkan sebagai sumber kebenaran yang dianggap mutlak. Fenomena ini dapat diperkuat oleh penggunaan simbol religius, kharisma personal, dan budaya penghormatan yang berlebihan terhadap figur keagamaan tertentu.

e. Pengaruh Retorika Dakwah Terhadap Masyarakat

Retorika dakwah merupakan seni komunikasi persuasif yang digunakan dai untuk memengaruhi

pemahaman, emosi, dan perilaku masyarakat.⁴⁴ Dalam dakwah kontemporer, retorika menjadi unsur penting karena keberhasilan ceramah sering ditentukan oleh kemampuan dai menarik perhatian jamaah. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa retorika dakwah memiliki fungsi informatif, persuasif, dan rekreatif dalam membentuk sikap sosial masyarakat.

Penelitian tentang retorika dakwah digital menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang santai dan emosional lebih mudah diterima masyarakat, terutama generasi muda. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah mengubah pola komunikasi dakwah menjadi lebih visual dan interaktif. Dalam perspektif komunikasi kritis, retorika dakwah dapat menjadi instrumen kekuasaan simbolik dalam masyarakat.⁴⁵ Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa bahasa memiliki kekuatan simbolik untuk memengaruhi kesadaran dan struktur sosial masyarakat. Penggunaan simbol religius dan bahasa emosional dalam dakwah dapat memperkuat legitimasi sosial seorang dai di hadapan jamaah.

Dalam konteks penelitian ini, retorika dakwah dipahami sebagai alat produksi pengaruh sosial yang berperan dalam membangun mistifikasi agama. Penggunaan simbol religius, kisah spiritual, dan gaya komunikasi persuasif dapat memperkuat legitimasi tokoh agama serta membentuk cara masyarakat memahami otoritas religious. Dakwah yang dikemas

⁴⁴ Latifa Anwar Mukhammad Alfani, "Kontekstualisasi Hadis Dalam Era Digital: Retorika Dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah Di Media Sosial" *Jurnal Keislaman* 18, no. 2 (2024): 93-97.

⁴⁵ Alfian, "Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Keagamaan Di Indonesia." *AL-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 18, no. 2 (2023): 25-30.

secara emosional mampu menciptakan loyalitas jamaah terhadap figur tertentu.⁴⁶

3. Habaib dan Otoritas Keagamaan di Indonesia

a. Pengertian Habaib

Secara etimologis, istilah habaib merupakan bentuk jamak dari kata habib yang dalam tradisi Arab merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyidina Hasan dan Husain.⁴⁷ Dalam konteks Indonesia, istilah habaib tidak hanya menunjukkan identitas genealogis, tetapi juga berkembang menjadi identitas sosial keagamaan yang memiliki pengaruh dalam dakwah, pendidikan Islam, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.⁴⁸

Dalam penelitian ini, habaib dipahami sebagai kelompok sosial-keagamaan yang memperoleh legitimasi melalui identitas nasab, otoritas religius, serta pengakuan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi identitas, habaib merupakan kelompok yang membangun dan mempertahankan posisi sosialnya melalui simbol, tradisi, dan pengakuan kolektif dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

b. Sejarah Sosial Habaib di Indonesia

Secara historis, keberadaan habaib di Indonesia berkaitan erat dengan migrasi masyarakat Hadrami dari Yaman Selatan ke Nusantara sejak abad

⁴⁶ Habibi M, "Kekuasaan Simbolik Dalam Komunikasi Keagamaan Perspektif Pierre Bourdieu," *Journal of Society and Social Transformation*. 4, no. 2 (2021): 82–84.

⁴⁷ Zeffry Alkatiri and Nabel A Karim Hayaze, "Critical Literature Study on Habaib Identity in the Constellation of Islamic Studies in Indonesia from the Colonial Period to the Present Critical Literature Study on Habaib Identity in the Constellation of Islamic Studies in Indonesia from the Colonial P," *Cogent Arts & Humanities* 9, no. 1 (2022): 3–4.

⁴⁸ Syamsul Rijal, "Performing Arab Saints and Marketing the Prophet: Habaib and Islamic Markets in Contemporary Indonesia," *Archipel, Paris: OpenEdition*, 15, no. 3 (2020): 189–213.

ke-18 dan ke-19. Migrasi tersebut tidak hanya dilatarbelakangi aktivitas perdagangan, tetapi juga penyebaran dakwah Islam dan pembentukan jaringan pendidikan keagamaan di wilayah pesisir Nusantara. Dalam proses migrasi tersebut, masyarakat Hadrami banyak menetap di kota-kota pelabuhan seperti Surabaya, Pekalongan, Batavia, dan Pontianak yang menjadi pusat perdagangan sekaligus pusat perkembangan Islam di Nusantara. Melalui aktivitas dakwah dan pendidikan Islam, habaib memperoleh pengaruh dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Dalam perkembangannya, kelompok habaib membentuk komunitas sosial yang memiliki pengaruh dalam bidang pendidikan, dakwah, hingga organisasi keagamaan di Indonesia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sejarah sosial habaib di Indonesia mengalami transformasi dari komunitas diaspora Arab menuju kelompok religius yang memiliki legitimasi simbolik kuat dalam masyarakat Muslim urban maupun tradisional.

Oleh karena itu, sejarah sosial habaib dalam penelitian ini dipahami sebagai proses historis terbentuknya legitimasi sosial dan religius habaib melalui migrasi, dakwah, pendidikan Islam, dan transformasi budaya dalam masyarakat Indonesia. Sejarah sosial habaib juga menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya penghormatan terhadap keturunan Nabi Muhammad SAW dalam masyarakat Muslim Indonesia. Dengan demikian, sejarah sosial habaib menjadi bagian penting dalam memahami pembentukan otoritas simbolik dan dinamika diskursus keagamaan Islam di Indonesia modern.

c. Posisi Habaib Dalam Masyarakat Muslim Indonesia

Dalam masyarakat Muslim Indonesia, habaib menempati posisi yang cukup penting sebagai figur religius yang sering diasosiasikan dengan otoritas moral dan spiritual. Posisi tersebut tidak hanya dibentuk melalui faktor keturunan Nabi, tetapi juga melalui keterlibatan habaib dalam aktivitas dakwah, pendidikan Islam, majelis taklim, dan gerakan sosial keagamaan. Kehadiran habaib di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa mereka memiliki relasi yang kuat dengan komunitas Muslim lokal melalui kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan berkelanjutan. Peran habaib dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim indonesia dalam praktik sosial masyarakat, habaib sering diposisikan sebagai rujukan moral dalam menyelesaikan persoalan keagamaan maupun persoalan sosial kemasyarakatan.⁴⁹

Perspektif otoritas keagamaan Islam memandang posisi habaib sebagai bentuk legitimasi religius yang memperoleh pengakuan masyarakat melalui tradisi keilmuan, aktivitas dakwah, keteladanan moral, serta identitas genealogis yang dikaitkan dengan keturunan Nabi Muhammad SAW. Pengakuan tersebut menjadikan habaib sebagai salah satu figur yang memiliki pengaruh dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat Muslim.⁵⁰

Otoritas interpretatif tersebut terlihat dari posisi habaib sebagai penceramah utama dalam majelis keagamaan, pembimbing spiritual jamaah, serta tokoh yang memberikan fatwa dan nasihat keagamaan

⁴⁹ Syamsul Rijal, "Performing Arab Saints and Marketing the Prophet: Habaib and Islamic Markets in Contemporary Indonesia," *Archipel, Paris: OpenEdition*, 15, no. 3 (2020): 193.

⁵⁰ Moh Hefni, "Otoritas Keagamaan pada Komunitas Majelis Dzikir", *Jurnal Bimas Islam*, 13, no. 1 (2020). 42.

kepada masyarakat. Di beberapa daerah, habaib juga menjadi figur sentral dalam ritual keagamaan seperti maulid, haul, zikir bersama, dan tradisi keislaman berbasis tasawuf yang memiliki pengaruh luas dalam masyarakat Muslim tradisional. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memberikan ruang otoritas yang cukup besar kepada habaib dalam membentuk pemahaman dan praktik keberagamaan sehari-hari.

d. Konstruksi Karisma Habaib

Konstruksi karisma habaib merujuk pada proses sosial pembentukan kewibawaan religius yang diakui oleh masyarakat Muslim. Menurut Max Weber, karisma merupakan bentuk otoritas yang lahir dari keyakinan masyarakat terhadap kualitas istimewa yang dimiliki seseorang. Dalam konteks habaib, karisma tidak hanya dibangun melalui penguasaan ilmu agama dan kemampuan berdakwah, tetapi juga melalui identitas genealogis sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW yang memiliki nilai simbolik dalam tradisi Islam.

Perspektif konstruksi otoritas keagamaan menjelaskan bahwa karisma tidak muncul secara alamiah, melainkan dibangun melalui proses pengakuan, penerimaan, dan legitimasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam komunitas keagamaan. Karisma kemudian menjadi sumber kewibawaan yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap figur religius tertentu.

Konstruksi karisma habaib juga berkaitan dengan keberhasilan mereka membangun hubungan emosional dan kepercayaan dengan jamaah. Melalui proses tersebut, karisma menjadi sumber legitimasi yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap otoritas keagamaan yang dimiliki habaib. Dengan

demikian, karisma dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara identitas genealogis, aktivitas keagamaan, dan pengakuan sosial yang berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia.⁵¹

e. Budaya Penghormatan Terhadap Habaib

Budaya penghormatan terhadap habaib merupakan praktik sosial-keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia sebagai bentuk penghargaan terhadap figur yang dipandang memiliki kedekatan genealogis dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam perspektif antropologi agama, penghormatan terhadap tokoh religius merupakan bagian dari konstruksi simbolik yang berfungsi menjaga nilai, norma, dan keteraturan sosial dalam kehidupan masyarakat. Praktik penghormatan tersebut diwujudkan melalui penggunaan gelar kehormatan, menghadiri majelis keagamaan, mengikuti nasihat keagamaan, serta berbagai bentuk penghormatan simbolik lainnya.⁵²

Perkembangan budaya penghormatan terhadap habaib tidak terlepas dari pengaruh tradisi Islam lokal, sejarah dakwah, dan keyakinan masyarakat mengenai posisi religius keturunan Nabi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penghormatan kepada habaib berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap otoritas moral dan spiritual yang mereka miliki. Dalam konteks ini, habaib sering dipandang sebagai figur yang memiliki legitimasi keagamaan sehingga memperoleh

⁵¹ Muhamad Jamaludin et al., "Hybrid Authority Management of Nasab - Based Religious Leadership among the Habaib in Indonesia : Tradition , Modernity , and Digital Transformation" 4, no. 2 (2024): 69-71.

⁵² Syamsul Rijal, "Following Arab Saints Urban Muslim Youth and Traditional Piety in Indonesia," *Indonesia and The Malay World* 48, no. 10 (2020): 45-48.

penghormatan yang lebih besar dibandingkan tokoh agama biasa.⁵³

Perspektif otoritas keagamaan Islam memandang bahwa penghormatan terhadap habaib berkembang melalui pengakuan masyarakat terhadap figur yang dianggap memiliki keterhubungan dengan tradisi keilmuan, keteladanan religius, serta kedekatan simbolik dengan warisan Nabi Muhammad SAW.⁵⁴ Penghormatan tersebut kemudian direproduksi melalui majelis keagamaan, pendidikan Islam, dan tradisi keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

f. Fenomena Otoritas Simbolik Habaib di Indonesia

Fenomena otoritas simbolik habaib di Indonesia berkaitan dengan kemampuan mereka memperoleh pengaruh dan legitimasi keagamaan melalui simbol-simbol religius yang diakui masyarakat. Otoritas simbolik dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk kewibawaan yang lahir dari penerimaan masyarakat terhadap simbol, identitas, dan representasi keagamaan yang melekat pada figur habaib. Konsep ini merujuk pada pemikiran Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa kekuasaan simbolik bekerja melalui pengakuan kolektif terhadap sesuatu yang dianggap sah dan bernilai dalam kehidupan sosial.⁵⁵

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, otoritas simbolik habaib dibangun melalui perpaduan antara identitas genealogis sebagai keturunan Nabi

⁵³ A Muhtarom, "Relasi Patron-Klien Dalam Otoritas Keagamaan Islam Tradisional Di Indonesia.," *SMART: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi* 8, no. 1 (2022): 82–94.

⁵⁴ Zacky Khairul Umam "Ismail Fajrie Alatas What is Religious Authority? *Cultivating Islamic Communities in Indonesia*" *International Quarterly For Asian Studies*, 53, no. 4 (2022), 619-623.

⁵⁵ Abdul Rohman, "Representasi Kesalehan Dan Otoritas Dakwah Di Media Sosial," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 23, no. 1 (2024): 144–47.

Muhammad SAW, aktivitas dakwah, serta pengakuan masyarakat terhadap peran keagamaan yang mereka jalankan. Nasab keturunan Nabi menjadi modal simbolik yang memberikan legitimasi religius tertentu sehingga habaib sering dipandang sebagai figur yang memiliki otoritas dalam menyampaikan ajaran dan nasihat keagamaan.⁵⁶ Otoritas tersebut tidak semata-mata berasal dari status keturunan, tetapi juga diperkuat oleh keterlibatan mereka dalam pendidikan Islam, majelis keagamaan, dan aktivitas dakwah yang berlangsung secara berkelanjutan.

Perkembangan media komunikasi turut memperluas reproduksi otoritas simbolik habaib di ruang publik. Kehadiran media digital memungkinkan simbol-simbol keagamaan, pesan dakwah, dan representasi kesalehan disebarluaskan kepada masyarakat yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa otoritas simbolik tidak hanya dibangun melalui interaksi langsung dalam majelis keagamaan, tetapi juga melalui penyebaran narasi dan simbol religius di ruang digital.⁵⁷

Penelitian ini memandang otoritas simbolik habaib sebagai hasil konstruksi legitimasi religius yang terbentuk melalui perpaduan antara simbol genealogis, aktivitas dakwah, dan penerimaan masyarakat. Pemahaman mengenai otoritas simbolik menjadi penting karena berkaitan dengan proses pembentukan persepsi keagamaan, penerimaan otoritas dakwah, serta reproduksi keyakinan yang berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.⁵⁸

⁵⁶ Fauzi. M, "Tradisi Keagamaan Dan Otoritas Simbolik Habaib Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17, no. 1 (2021): 50–63.

⁵⁷ Utami. R, "Kekuasaan Simbolik Pierre Bourdieu Dalam Studi Masyarakat Religius," *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 1 (2022): 60–72.

⁵⁸ Firdaus. A, "Konstruksi Sosial Otoritas Simbolik Habaib Dalam Masyarakat Muslim Indonesia," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2025): 150–62.

4. Narasi Keagamaan dan Pembentukan Kesadaran Masyarakat

a. Pengertian Narasi Keagamaan

Narasi keagamaan secara teoritis dipahami sebagai bentuk penyampaian pesan agama melalui cerita, simbol, bahasa, dan konstruksi makna yang membentuk cara masyarakat memahami realitas spiritual dan sosial.⁵⁹ Dalam perspektif teori narasi, Walter Fisher menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah *homo narrans*, yaitu makhluk yang memahami dunia melalui cerita dan narasi sosial. Dalam penelitian ini, narasi keagamaan dipahami sebagai bentuk produksi makna religius yang digunakan dalam dakwah habaib untuk membangun persepsi masyarakat mengenai otoritas agama, kesalehan, dan legitimasi spiritual.⁶⁰

Perkembangan narasi keagamaan dalam ruang digital juga memunculkan perubahan dalam pola komunikasi dakwah dan pembentukan otoritas religius di masyarakat Muslim Indonesia. Media sosial memungkinkan tokoh agama membangun kedekatan emosional dengan audiens melalui penggunaan bahasa populer, visual simbolik, dan cerita pengalaman spiritual yang lebih personal.⁶¹ Dalam konteks tersebut, narasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas religius dan loyalitas sosial jamaah.⁶² Penggunaan storytelling

⁵⁹ Dedi Saputra, "Narasi Dakwah Dan Konstruksi Makna Keagamaan Di Media Digital," *Jurnal Komunika* 16, no. 3 (2021): 55–58.

⁶⁰ Latifah S., "Storytelling Visual Dan Budaya Populer Dalam Dakwah Media Sosial," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2024): 118–30.

⁶¹ A Fauzan, "Media Sosial Dan Komunikasi Emosional Dakwah Digital Islam," *Jurnal An-Nida* 46, no. 2 (2022): 5–107.

⁶² F Nugraha, "Narasi Dakwah Digital Dan Pembentukan Identitas Religius Generasi Muslim Muda," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 1 (2024): 138–150.

religius dalam dakwah digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional masyarakat karena pesan agama disampaikan melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan mudah dipahami publik luas.⁶³

Selain dipengaruhi perkembangan media, narasi keagamaan juga berkaitan erat dengan produksi simbol dan legitimasi sosial dalam ruang budaya Islam kontemporer. Simbol religius seperti pakaian dakwah, gelar keagamaan, penggunaan bahasa Arab, dan kisah keturunan ulama sering digunakan untuk memperkuat persepsi kesalehan dan kewibawaan figur agama di mata masyarakat.⁶⁴ Dalam perspektif sosiologi komunikasi, narasi keagamaan bekerja melalui proses pengulangan simbol dan makna yang kemudian diterima masyarakat sebagai bagian dari kebenaran sosial dan moral kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini memandang narasi keagamaan sebagai instrumen sosial yang berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap otoritas dakwah, simbol religius, dan legitimasi spiritual dalam kehidupan Muslim Indonesia kontemporer.⁶⁵

b. Fungsi Narasi Dalam Dakwah

Dalam perspektif komunikasi dakwah, narasi memiliki fungsi persuasif, edukatif, simbolik, dan emosional dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Menurut teori komunikasi persuasif, pesan yang disampaikan dalam bentuk cerita cenderung lebih mudah diterima karena melibatkan

⁶³ L. Wahyuni, "Storytelling Religius Dan Keterlibatan Audiens Dalam Dakwah Digital," *Jurnal Dakwah Media*, 11(1), 75–87. 11, no. 1 (2025): 75–87.

⁶⁴ M. Arifin, "Simbol Religius Dan Legitimasi Sosial Dalam Budaya Dakwah Islam Indonesia," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 25, no. 2 (2023): 85–97.

⁶⁵ D Firmansyah, "Narasi Agama Dan Legitimasi Sosial Dalam Masyarakat Muslim Kontemporer," *Karsa: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 33, no. 1 (2025): 185–97.

aspek afektif dan imajinatif audiens. Melalui narasi, pesan dakwah dapat dikemas secara lebih sederhana, menyentuh pengalaman hidup masyarakat, dan menciptakan identifikasi sosial terhadap figur penceramah.

Narasi dakwah sering kali digunakan untuk membangun citra spiritual, otoritas moral, serta hubungan emosional dengan jamaah melalui kisah-kisah religius, retorika keteladanan, maupun simbol-simbol kesucian tertentu. Selain itu, narasi dalam dakwah habaib juga berkaitan dengan proses reproduksi otoritas simbolik berbasis nasab dan kharisma religius. Melalui cerita tentang keturunan Nabi, keteladanan ulama, karomah, maupun simbol kesalehan tertentu, narasi dakwah dapat membangun persepsi masyarakat bahwa habaib memiliki legitimasi spiritual yang istimewa. Penelitian mutakhir menjelaskan bahwa otoritas keagamaan habaib di Indonesia kini berkembang secara hybrid, yaitu menggabungkan tradisi religius klasik dengan strategi komunikasi modern melalui media digital. Narasi tersebut tidak hanya memperkuat loyalitas jamaah, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang menjadikan figur habaib lebih mudah diterima sebagai otoritas moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.⁶⁶

c. Pengaruh Narasi Terhadap Pola Pikir Umat

Narasi keagamaan mempengaruhi pola pikir, persepsi sosial, dan perilaku masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial dibentuk melalui proses internalisasi makna yang berlangsung

⁶⁶ Muhamad Jamaludin, Nur Sa'idah, Firdaus, "Hybrid Authority Management of Nasab-Based Religious Leadership among the Habaib in Indonesia: Tradition, Modernity, and Digital Transformation."

secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Narasi dakwah menjadi instrumen dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap agama, otoritas religius, dan identitas sosial keislaman.⁶⁷

Dalam penelitian ini, pengaruh narasi terhadap pola pikir umat dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran religius melalui bahasa dakwah, simbol spiritual, dan representasi moral yang disampaikan oleh figur habaib. Narasi yang diulang dalam ceramah dan majelis keagamaan dapat membentuk keyakinan kolektif masyarakat terhadap otoritas agama. Media digital memperkuat pengaruh narasi dakwah terhadap generasi muda Muslim.⁶⁸

Narasi dakwah juga membentuk loyalitas sosial dan kecenderungan menerima otoritas agama secara tidak kritis. Narasi persuasif melalui simbol kesalehan dan kisah spiritual dapat membentuk legitimasi simbolik dalam masyarakat. Kajian terbaru menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru pembentukan otoritas keagamaan karena audiens lebih mudah dipengaruhi oleh figur yang memiliki kedekatan emosional dan popularitas digital dibanding otoritas keilmuan formal semata.⁶⁹

Narasi keagamaan memengaruhi pola pikir umat melalui identifikasi sosial dan pembentukan identitas kelompok. Dalam masyarakat religius, narasi yang menonjolkan simbol kesucian, keturunan mulia, atau klaim moral tertentu dapat memperkuat batas sosial antara kelompok yang dianggap memiliki legitimasi agama dengan kelompok lain. Pengaruh

⁶⁷ T Berger, P. L., Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Open Road Media, 2023).

⁶⁸ F Fauzan, R., Hamdani, "Narasi Dakwah Digital Dan Pembentukan Religiusitas Generasi Muda Muslim. Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 14, no. 2 (2023): 119–34.

⁶⁹ A Amin, M., Rasyid, "Media Sosial Dan Transformasi Otoritas Keagamaan Di Kalangan Generasi Muslim Digital," *Jurnal Dakwah* 45, no. 1 (2024): 45–63.

tersebut semakin kuat ketika narasi disampaikan secara konsisten dalam komunitas keagamaan yang memiliki ikatan emosional tinggi. Penelitian mutakhir menjelaskan bahwa generasi muda Muslim membangun pemahaman agama melalui narasi populer di media sosial, sehingga persepsi keagamaan mereka lebih mudah dipengaruhi oleh konten emosional dan figur publik religius yang aktif di ruang digital.⁷⁰

d. Narasi Emosional dan Rasional

Narasi emosional dan rasional merupakan dua pendekatan komunikasi yang sering digunakan dalam dakwah. Pendekatan emosional menekankan aspek afektif seperti rasa takut, harapan, cinta, kesedihan, dan kekaguman spiritual untuk mempengaruhi audiens, sedangkan pendekatan rasional menekankan argumentasi logis, penggunaan dalil, serta penjelasan intelektual. Dalam teori retorika Aristoteles, pendekatan emosional berkaitan dengan *pathos*, sedangkan pendekatan rasional berkaitan dengan *logos*. Dalam konteks penelitian ini, narasi emosional dipahami sebagai strategi dakwah yang membangun keterlibatan psikologis jamaah melalui kisah religius, simbol kesucian, pengalaman spiritual, dan retorika yang menyentuh aspek afektif masyarakat. Sebaliknya, narasi rasional dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan yang didasarkan pada argumentasi, dalil keagamaan, serta penjelasan yang logis dan sistematis. Kedua pendekatan tersebut sering digunakan secara bersamaan untuk memperkuat daya persuasi dan penerimaan pesan dakwah.

Pendekatan emosional memiliki kemampuan membangun kedekatan antara pendakwah dan jamaah

⁷⁰ S Hidayat, N., Rizkiyah, "Religious Identity Construction among Muslim Youth in Digital Media Culture," *Millah: Journal of Religious Studies* 24, no. 1 (2025): 77–96.

karena menyentuh kebutuhan spiritual serta pengalaman psikologis audiens. Narasi mengenai keutamaan tokoh agama, harapan keselamatan, ancaman dosa, maupun kisah-kisah religius cenderung lebih mudah membangkitkan respons emosional masyarakat. Sementara itu, pendekatan rasional berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih kritis dan argumentatif melalui penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual. Dalam penelitian ini, konsep narasi emosional dan rasional digunakan untuk menganalisis pola komunikasi dakwah habaib di Indonesia, terutama dalam melihat bagaimana pesan keagamaan dibangun melalui perpaduan antara daya tarik emosional dan legitimasi rasional. Analisis ini penting untuk memahami sejauh mana narasi dakwah berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman keagamaan, penerimaan otoritas dakwah, serta munculnya kecenderungan mistifikasi agama di tengah masyarakat.

e. Reproduksi Keyakinan Melalui Ceramah

Reproduksi keyakinan dalam perspektif sosiologi agama merupakan proses pewarisan, penguatan, dan pelestarian sistem kepercayaan melalui berbagai institusi sosial, simbol, bahasa, serta praktik komunikasi keagamaan. Ceramah agama menjadi salah satu sarana penting dalam proses tersebut karena berfungsi menyampaikan nilai, norma, dan pemahaman keagamaan secara berulang kepada masyarakat. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, reproduksi keyakinan berlangsung melalui habitus, simbol, dan otoritas yang diterima serta diakui secara kolektif dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, reproduksi keyakinan melalui ceramah dipahami sebagai proses

penguatan persepsi keagamaan masyarakat melalui pengulangan narasi dakwah, penggunaan simbol-simbol religius, serta legitimasi figur keagamaan. Ceramah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan otoritas simbolik yang memengaruhi cara masyarakat memahami agama dan menilai tokoh keagamaan. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi langsung dalam majelis keagamaan maupun melalui media digital yang memungkinkan penyebaran pesan dakwah secara lebih luas dan berkelanjutan.

Pengulangan narasi keagamaan yang disampaikan secara konsisten dapat membentuk habitus keagamaan serta memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku sosial masyarakat. Pada saat yang sama, simbol kesalehan, gaya komunikasi persuasif, dan citra religius pendakwah dapat memperkuat legitimasi sosialnya sebagai otoritas moral. Dalam era digital, proses reproduksi keyakinan semakin intensif karena didukung oleh media sosial yang memungkinkan penyebaran ceramah, interaksi audiens, dan pembentukan komunitas keagamaan secara virtual. Oleh karena itu, konsep reproduksi keyakinan menjadi penting dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana narasi dakwah habaib dipertahankan, memperoleh legitimasi, dan memengaruhi cara pandang keagamaan masyarakat.

B. Kerangka Teori

1. Biografi Muhammad Abed Al-Jabiri

Muhammad Abed Al Jabiri merupakan salah satu filsuf Muslim kontemporer paling berpengaruh dalam dunia Arab Islam modern. Ia lahir di Figuing, Maroko bagian Timur, pada 27 Desember 1935.⁷¹ Lingkungan

⁷¹ A. Zohdi, "Islamic Scientific Epistemology in Al-Jabiri Perspective," *Internasional Journal of Linguistics, Literature and Culture* 3, no. 5 (2017): 26–35.

sosialnya yang religius dan nasionalis memberikan dasar bagi pemikiran kritisnya terhadap tradisi modernitas. Sejak muda, Al-Jabiri telah menunjukkan minat besar terhadap pendidikan dan pembaruan sosial. Ia mengenyam pendidikan dasar di madrasah tradisional dan melanjutkan sekolah menengah di Casablanca sebelum berangkat ke Universitas Damaskus untuk mempelajari filsafat.⁷²

Setelah kembali ke Maroko ia melanjutkan studi di Universitas Muhammad V, Rabat, dan berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi tentang filsafat sejarah Ibn Khaldun pada akhir 1960-an.⁷³ Di kampus yang sama, ia kemudian berkarir sebagai dosen filsafat dan pemikiran Islam hingga masa pensiunnya. Selain aktivis akademik, Al-Jabiri sempat aktif dalam gerakan politik nasionalis sebelum memusatkan diri pada pengembangan intelektual dan penelitian filsafat Arab Islam. Pada tahun 1959, Al-Jabiri memulai studi filsafat di Universitas Damaskus, Suriah. Namun, tidak lama kemudian, ia kembali ke Maroko dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Rabat yang saat itu baru berdiri. Selama masa studinya, ia tetap aktif dalam kegiatan politik, terutama melalui keterlibatannya di Partai *Union Nationale des Forces Populaires* (UNFP). Aktivitas politik tersebut membuatnya berhadapan dengan pemerintah, hingga pada tahun 1963 ia dipenjara dengan tuduhan melakukan makar terhadap negara.

Al-Jabiri wafat pada 3 Mei 2010 di Casablanca. Meskipun telah tiada, pengaruhnya terhadap epistemologi Islam, pendidikan, dan metodologi keilmuan Islam tetap

⁷² A. N. Hidayah Rohmatika, F., E. Dewi, "Epistemologi Dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 77–86.

⁷³ M Mugiono, "Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif M. Abid Al-Jabiri," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2021): 111–42.

kuat hingga kini.⁷⁴ Al-Jabiri dikenal sebagai penulis prolifik dan ensiklopedis. Dalam beberapa karyanya, jika dirangkum, setidaknya mendiskusikan lima tema penting antara lain, pertama, problematika pengetahuan dalam Islam dan makna akal Arab. Kedua, Sejarah evolusi masyarakat Muslim dan aturan main sistem pengetahuan mereka. Ketiga, dunia Arab dan Barat. Keempat, pemikiran Arab kontemporer dan gagasan universal. Kelima, penerapan Sharf'ah dan masa depan masyarakat Arab. Tema-tema itu telah dibukukan sebelum ia meninggal dunia pada hari Senin, 3 Mei 2010 pada usianya yang ke 75 tahun, antara lain:

- a. *Fikr Ibn Khaldin: Asabiyah wa ad-Daulah: Ma'alim Nazariyah Khaldiniyah ft at-Tarikhi al-Islami* (1971). Fanatisme dan Negara: Elemen-elemen Teoritik Khaldunian dalam sejarah Islam. Buku ini berasal dari disertasi Doktor bidang Filsafat yang diraih di Fakultas Sastra Universitas Muhammad V, Rabat (1970).
- b. *Adwa' ala Mushkil at-Ta'lim bi-Maghrib* (1973). Buku ini mengetengahkan tentang sistem pendidikan dan pengajaran di Maroko. *Madkhalila Falsafah al-Ulam*, pengantar Filsafat Ilmu (1976). Buku ini merupakan hasil terjemahan dari para filsuf Barat Modern tentang masalah epistemologi. Al-Jabiri tidak hanya menerjemahkan tetapi juga memberikan ulasan latar belakang sejarah para tokoh yang dibahasnya.
- c. *Min Ajli Ru'yah Tagaddumiyyah Li Bad Mushkilatin al-Fikriyah wa at-Tarbawiyah* (1977). Menuju pandangan yang lebih Progresif dalam mengatasi persoalan-persoalan pemikiran dan pendidikan.

⁷⁴ Yusup. A Shobirin, A., "The Structure of Arabic Reason According to 'Abid Al-Jabiri," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture* 1, no. 2 (2023): 55–68.

- d. *Nahnu wa Turath: Gird'ah Mu'asirah ft Turathind al-Faksaft* (1980). Kita dan Tradisi: Pembacaan Kontemporer atas Tradisi Filsafat kita. Al-khitab al-Arabi al-Mughsir: Dirdsah Tahliliyyah Naghdhiyyah (1982). Wacana kontemporer: Studi Kritik Analitik. Dalam buku ini Al-Jabiri memaparkan temuan-temuan tentang kecenderungan dan aliran pemikiran Arab Modern terutama untuk menemukan jawaban tentang bagaimana mereka berpikir bukan apa yang mereka pikirkan. Al-Jabiri juga menemukan persepsi Arab tentang agama, negara, demokrasi, dan nasionalisme.
- e. *Takwin al-Aql al-Arabi* (1984), Formasi Nalar Arab. Karya ini merupakan seri pertama dari tema besar, *Naqd al-Aql al-Arabi* (Kritik Nalar Arab). Buku ini memfokuskan pada perkembangan awal struktur epistemologi kebudayaan Arab secara ilmiah, yaitu mekanisme produksi pemikiran Arab. Dalam buku ini Al-Jabiri memaparkan kebudayaan Arab secara umum dan membahasnya dengan rinci aspek-aspek epistemologi dan ideologisnya.
- f. *Bunyah al-Aql al-Arabi: Diasah Tahliliyyah Naqdiyyah Li nuzum al-Ma'rifat ft Thaghfah al-Arabiyyah* (1986), Struktur Nalar Arab: Studi Kritik Analitik atas sistem -sistem Pemikiran dalam Kebudayaan Arab). Buku ini merupakan kelanjutan dari seri pertama. Buku ini memfokuskan kajiannya pada model-model epistemologi yang pernah hidup dalam tradisi Arab Islam, yaitu al-bayan, al-irfan, dan al-burhin, dengan seluruh definisinya, latar belakang pembentukannya, dan problematika yang dikandungnya. Al-Jabiri menempatkan akal Arab ke dalam tifa model itu. Dua seri buku ini, yakni Takwin dan Bunyah, adalah kesatuan yang utuh.

Pemikiran AL-Jabiri memiliki pengaruh besar di dunia Islam kontemporer, terutama dalam wacana

reformasi pendidikan Islam dan metodologi tafsir. Ia menolak sikap taklid buta terhadap Turath (warisan klasik) tanpa kritik, tetapi juga menolak sekularisasi total yang mengabaikan akar Islam. Ia memandang tradisi Islam sebagai proyek terbuka yang harus ditafsirkan ulang sesuai konteks zaman.

Di dunia akademik, kerangka epistemologinya banyak diterapkan dalam studi *filasafat Islam*, *tafsir*, dan *hukum Islam*. Di Indonesia, gagasan Al-Jabiri banyak diadopsi oleh kalangan cendekiawan seperti M. Amin Abdullah dan Komaruddin Hidayat dalam wacama integrasi ilmu dan agama. Pendekatan *Bayani*, *Burhani*, *Irfani* kini digunakan dalam pengembangan paradigma keilmuan Islam di berbagai perguruan tinggi, seperti UIN dan IAIN.

2. Epistemologi Al-Jabiri

Teori epistemologi Muhammad Abed Al-Jabiri merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam mengkaji cara manusia memperoleh pengetahuan dan menentukan kebenaran. Al-Jabiri mengembangkan kritik terhadap nalar Arab melalui tiga sistem epistemologi utama, yaitu bayani, irfani, dan burhani. Ketiga epistemologi tersebut tidak hanya menjelaskan sumber pengetahuan, tetapi juga menunjukkan pola berpikir yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam. Dalam penelitian kualitatif, teori ini relevan digunakan untuk menganalisis fenomena sosial-keagamaan, pola pemahaman masyarakat, maupun praktik pemikiran keislaman yang dipengaruhi oleh dominasi teks, pengalaman spiritual, atau rasionalitas ilmiah. Melalui kerangka epistemologi Al-Jabiri, peneliti dapat memahami bagaimana suatu kelompok atau individu membangun kebenaran berdasarkan otoritas dalil, intuisi batiniah, ataupun argumentasi rasional. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan analitis yang komprehensif dalam

membaca dinamika pemikiran Islam secara kritis dan kontekstual.⁷⁵

a. Epistemologi Bayani

Menurut Muhammad Abed Al-Jabiri, epistemologi bayani merupakan sistem pengetahuan yang bertumpu pada teks, dalil, otoritas ulama, serta tradisi kebahasaan Arab. Epistemologi ini berkembang kuat dalam disiplin ilmu fikih, tafsir, hadis, dan ushul fikih karena menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Cara berpikir bayani cenderung menilai sesuatu benar karena adanya legitimasi teks atau otoritas keilmuan yang mendukungnya. Oleh sebab itu, karakter utama epistemologi bayani bersifat tekstual, normatif, dan sangat bergantung pada interpretasi kitab klasik. Dalam praktiknya, pendekatan ini sering melahirkan pola berpikir taqlid karena otoritas ulama menjadi rujukan utama dalam menentukan validitas suatu pengetahuan. Al-Jabiri mengkritik dominasi nalar bayani karena dianggap menyebabkan stagnasi intelektual akibat kurang memberi ruang terhadap rasionalitas kritis. Meski demikian, epistemologi bayani tetap memiliki posisi penting sebagai fondasi normatif dalam tradisi keilmuan Islam karena menjaga kesinambungan otoritas wahyu dan tradisi keagamaan.⁷⁶

Nalar bayani dalam pemikiran Al-Jabiri tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teks agama, tetapi juga menyangkut mekanisme produksi pengetahuan dalam tradisi intelektual Islam klasik. Sistem ini bekerja melalui metode istinbath, qiyas, ijma', dan penafsiran linguistik yang menempatkan

⁷⁵Afini Nurul Hidayah Frida Rohmatika, Eva Dewi, "Epistemologi Dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, Dan 'Irfani," *Pendas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 4-7.

⁷⁶ Abdul Mukti Ro'uf "Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-jabiri", LkIS: Yogyakarta, 85.

bahasa Arab sebagai instrumen utama memahami wahyu. Dalam epistemologi bayani, validitas ilmu sangat ditentukan oleh kedekatan argumentasi dengan Al-Qur'an, hadis, serta pendapat ulama otoritatif. Karena itu, struktur berpikir bayani cenderung mempertahankan kesinambungan tradisi dan menjaga stabilitas norma keagamaan dalam masyarakat Muslim. Al-Jabiri melihat bahwa dominasi pola ini menyebabkan perkembangan ilmu sering berhenti pada pengulangan interpretasi lama tanpa pembacaan kritis terhadap realitas sosial yang terus berubah.

Selain bersifat tekstual, nalar bayani juga memiliki karakter defensif terhadap perubahan epistemologis yang berasal dari luar tradisi keagamaan klasik. Otoritas ulama dalam sistem bayani sering diposisikan sebagai representasi legitimasi kebenaran sehingga kritik terhadap pendapat ulama dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas agama. Kondisi tersebut melahirkan kecenderungan konservatisme intelektual yang membatasi perkembangan pemikiran rasional dan ilmiah dalam dunia Islam. Al-Jabiri menilai bahwa problem utama nalar bayani bukan terletak pada keberadaan teks wahyu, melainkan pada cara teks dipahami secara literal dan tertutup terhadap pendekatan rasional-kritis. Oleh karena itu, ia mendorong rekonstruksi epistemologi Islam melalui integrasi nalar bayani dengan nalar burhani agar tradisi keilmuan Islam mampu merespons tantangan modernitas secara lebih objektif dan kontekstual.

Dalam konteks kontemporer, epistemologi bayani tetap relevan karena berfungsi menjaga identitas normatif dan otoritas moral dalam kehidupan umat Islam. Pendekatan ini masih menjadi dasar utama dalam pendidikan pesantren, fatwa

keagamaan, dan berbagai praktik dakwah yang berorientasi pada legitimasi teks suci. Namun, perkembangan masyarakat modern menuntut adanya keterbukaan epistemologis agar nalar bayani tidak terjebak pada absolutisme penafsiran dan sikap anti-kritik. Integrasi antara bayani, burhani, dan irfani sebagaimana ditawarkan Al-Jabiri dipandang mampu menciptakan model pemikiran Islam yang lebih seimbang antara wahyu, rasionalitas, dan pengalaman spiritual. Dengan demikian, epistemologi bayani tidak harus dihapuskan, tetapi perlu direkonstruksi agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika sosial, politik, dan intelektual masyarakat Muslim modern.

b. Epistemologi Irfani

Menurut Muhammad Abid al-Jabiri, nalar irfani merupakan salah satu sistem epistemologi yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam selain nalar bayani dan nalar burhani. Nalar ini bertumpu pada pengalaman spiritual, intuisi, dan pengetahuan langsung (kashf) yang diperoleh melalui pengalaman batin seorang sufi. Berbeda dengan nalar burhani yang mengandalkan rasio dan pembuktian logis, nalar irfani menempatkan pengalaman mistik sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam epistemologi irfani, kebenaran diperoleh melalui pengalaman langsung terhadap objek pengetahuan. Pengetahuan tersebut tidak dicapai melalui proses penalaran rasional ataupun analisis empiris, melainkan melalui penyaksian batin (mukasyafah), intuisi (dzauq), dan kehadiran langsung objek dalam diri subjek (al-'ilm al-hudhuri). Oleh karena itu, kaum irfaniyyun meyakini bahwa pengalaman spiritual mampu

menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan pengetahuan rasional.⁷⁷

Al-Jabiri menjelaskan bahwa sumber pengetahuan dalam nalar irfani adalah pengalaman (experience) yang diwujudkan melalui konsep *ar-ru'yah al-mubasyirah*, *al-'ilm al-hudhuri*, dan pengetahuan pra-logis (*prelogical knowledge*). Adapun metode yang digunakan berupa pengalaman batin (*adh-dhauqiyyah*), latihan spiritual (*riyadhah*), perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadah*), dan iluminasi (*isyraqiyyah*). Pendekatan ini bersifat intuitif dan psiko-gnostik. Salah satu karakteristik utama nalar irfani adalah keyakinan bahwa al-Qur'an memiliki dua lapis makna, yaitu makna lahir (*zahir*) dan makna batin (*batin*). Makna *zahir* dipahami sebagai makna tekstual yang dapat ditangkap melalui bahasa, sedangkan makna batin dipahami sebagai pesan spiritual yang hanya dapat diakses melalui pengalaman ruhani. Berdasarkan asumsi tersebut, para penganut nalar irfani mengembangkan metode *ta'wil* untuk mengungkap makna-makna batin yang dianggap tersembunyi di balik teks.

Menurut al-Jabiri, pengungkapan makna batin dilakukan melalui dua cara. Pertama, menggunakan *qiyas irfani* atau *i'tibar batini*, yaitu menghubungkan makna yang diperoleh melalui pengalaman kasyf dengan teks al-Qur'an. Kedua, melalui *syathahat*, yakni ungkapan-ungkapan mistik yang muncul sebagai luapan pengalaman spiritual yang mendalam. Dalam beberapa kasus, ungkapan tersebut bahkan dianggap bertentangan dengan kaidah teologi Islam yang mapan, sebagaimana terlihat pada pernyataan mistik Abu Yazid al-Busthami dan al-Hallaj. Al-Jabiri memberikan contoh penggunaan *qiyas irfani*

⁷⁷ *Ibid*, 107.

pada penafsiran QS. al-Rahman ayat 19–22. Dalam tradisi Syiah, dua lautan (*al-bahrain*) ditafsirkan sebagai Ali dan Fatimah, batas pemisah (*barzakh*) ditafsirkan sebagai Nabi Muhammad SAW, sedangkan mutiara dan marjan ditafsirkan sebagai Hasan dan Husain. Contoh tersebut menunjukkan bahwa penafsiran irfani tidak bertumpu pada makna linguistik teks, melainkan pada asosiasi simbolik yang dibangun melalui keyakinan spiritual tertentu.

Karakteristik lain dari nalar irfani adalah sifatnya yang langsung dan subjektif. Kebenaran suatu pengetahuan dianggap dapat diverifikasi melalui pengalaman spiritual yang serupa pada individu lain. Akan tetapi, menurut al-Jabiri, model pembuktian seperti ini lemah dari sudut pandang rasional karena tidak dapat diuji secara objektif sebagaimana metode burhani. Dalam tradisi iluminasi Suhrawardi, misalnya, akal hanya berfungsi sebagai pelengkap, sedangkan sumber utama pengetahuan berasal dari iluminasi ruhani. Al-Jabiri kemudian mengkritik nalar irfani secara mendasar. Menurutnya, dominasi nalar irfani dalam sejarah peradaban Islam telah memperkuat kecenderungan irasionalitas agama (*ala ma'qul ad-dini*). Dalam sistem pengetahuan ini, akal tidak diberikan peran yang memadai untuk menafsirkan realitas sosial dan sejarah. Sebaliknya, kemampuan akal justru dicurigai dan sering kali disubordinasikan di bawah pengalaman spiritual.

Lebih lanjut, al-Jabiri berpendapat bahwa orientasi nalar irfani yang terlalu menekankan aspek ukhrawi menyebabkan perhatian terhadap persoalan duniawi menjadi berkurang. Logika suprarasional yang digunakan cenderung mengabaikan hubungan sebab-akibat yang menjadi dasar berpikir ilmiah. Akibatnya, pola pikir irfani dinilai berpotensi menjerumuskan masyarakat pada cara berpikir magis,

simbolik, dan kurang kritis terhadap realitas sosial. Atas dasar itu, al-Jabiri menyimpulkan bahwa nalar irfani tidak dapat dijadikan fondasi utama bagi proyek kebangkitan peradaban Arab-Islam modern. Menurutnya, kebangkitan umat Islam harus dibangun melalui penguatan rasionalitas dan pendekatan burhani yang lebih terbuka terhadap kritik, observasi empiris, serta perkembangan ilmu pengetahuan modern.

c. Epistemologi Burhani

Epistemologi burhani merupakan sistem pengetahuan yang menempatkan logika, rasio, bukti empiris, dan argumentasi sebagai dasar utama dalam menentukan kebenaran. Epistemologi ini dipengaruhi tradisi filsafat Aristotelian yang berkembang dalam pemikiran Islam melalui tokoh-tokoh seperti Ibn Rushd. Dalam pendekatan burhani, suatu pengetahuan dianggap benar apabila dapat diuji secara rasional dan dibuktikan melalui argumentasi logis. Karakteristik utama epistemologi burhani ialah kritis, analitis, filosofis, dan rasional sehingga memberi ruang terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara objektif. Al-Jabiri memandang epistemologi burhani sebagai model berpikir yang paling relevan untuk membangun kebangkitan intelektual Islam modern karena mampu menghubungkan teks dengan realitas sosial secara kontekstual. Pendekatan burhani juga memungkinkan terjadinya dialog antara agama dan ilmu pengetahuan modern melalui metode berpikir ilmiah yang sistematis. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, epistemologi burhani dapat digunakan untuk menganalisis fenomena sosial secara kritis

dengan menekankan argumentasi rasional dan keterkaitan data empiris.⁷⁸

Nalar burhani dalam pemikiran Al-Jabiri dibangun atas dasar metode demonstratif yang menekankan hubungan sebab-akibat, logika deduktif, dan pembuktian rasional dalam memperoleh pengetahuan. Sistem epistemologi ini berkembang melalui tradisi filsafat Islam yang dipengaruhi pemikiran Aristoteles dan diperkuat oleh filsuf Muslim seperti Ibn Sina serta Ibn Rushd. Dalam epistemologi burhani, kebenaran tidak cukup hanya didasarkan pada otoritas teks atau pengalaman spiritual, tetapi harus diuji melalui proses argumentasi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan tersebut melahirkan pola berpikir kritis yang membuka ruang terhadap evaluasi, koreksi, dan pengembangan ilmu pengetahuan secara terus-menerus. Al-Jabiri menilai bahwa tradisi burhani memiliki potensi besar untuk membangun peradaban Islam yang lebih progresif karena mampu mengintegrasikan rasionalitas dengan dinamika sosial modern.

Selain menekankan rasionalitas, epistemologi burhani juga memiliki orientasi metodologis yang kuat terhadap observasi empiris dan analisis objektif terhadap realitas sosial. Pengetahuan dalam sistem burhani diperoleh melalui proses penelitian, pengamatan, pengujian data, serta penggunaan logika sebagai alat verifikasi kebenaran. Hal tersebut menyebabkan pendekatan burhani lebih terbuka terhadap perkembangan sains, teknologi, dan ilmu-ilmu sosial modern dibandingkan epistemologi bayani maupun irfani. Dalam konteks pemikiran

⁷⁸ *Ibid*, 119.

Islam kontemporer, Al-Jabiri memandang nalar burhani sebagai instrumen penting untuk mengatasi stagnasi intelektual yang muncul akibat dominasi tradisi tekstual dan mistik. Oleh karena itu, epistemologi burhani sering dipahami sebagai dasar pembentukan cara berpikir ilmiah yang kritis, objektif, dan kontekstual dalam memahami persoalan keagamaan maupun sosial.

Dalam penelitian kualitatif, pendekatan burhani sangat relevan digunakan untuk membaca fenomena sosial melalui analisis rasional terhadap data empiris yang ditemukan di lapangan. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi juga melakukan interpretasi kritis berdasarkan hubungan logis antara fakta, teori, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini membantu menghasilkan penelitian yang lebih sistematis karena setiap kesimpulan dibangun melalui argumentasi ilmiah yang dapat diverifikasi secara akademik. Al-Jabiri menegaskan bahwa kebangkitan pemikiran Islam modern memerlukan dominasi nalar burhani agar umat Islam mampu bersikap kritis terhadap tradisi tanpa kehilangan nilai-nilai normatif agama. Dengan demikian, epistemologi burhani tidak hanya berfungsi sebagai metode berpikir filosofis, tetapi juga sebagai kerangka analisis ilmiah yang relevan dalam memahami dinamika masyarakat modern.

Ketiga epistemologi tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan dapat diintegrasikan dalam memahami realitas. Epistemologi bayani memberikan dasar normatif melalui teks wahyu, epistemologi irfani memperdalam dimensi spiritual dan moral, sedangkan epistemologi burhani menghadirkan pendekatan rasional dan ilmiah. Integrasi ketiganya memungkinkan terbentuknya kerangka berpikir Islam yang holistik dan kontekstual dalam menghadapi tantangan

modernitas. Dalam konteks penelitian kualitatif, teori Al-Jabiri dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi kecenderungan pola pikir subjek penelitian, apakah lebih dominan bersifat tekstual, spiritual, atau rasional.

Selain itu, teori ini membantu peneliti memahami hubungan antara tradisi keagamaan, pengalaman sosial, dan konstruksi pengetahuan dalam masyarakat. Dengan menggunakan epistemologi Al-Jabiri, penelitian dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti karena mampu membaca struktur berpikir yang melatarbelakangi tindakan sosial maupun pemahaman keagamaan individu atau kelompok.

3. Kritik Al-Jabiri Terhadap Tradisi Berpikir Islam

Menurut Muhammad Abid al-Jabiri, krisis pemikiran Islam modern tidak hanya disebabkan oleh kemunduran politik atau sosial umat Islam, tetapi terutama karena stagnasi epistemologis dalam tradisi berpikir Islam itu sendiri. Melalui proyek monumental *Naqd al-'Aql al-'Arabi* (Kritik Nalar Arab), Al-Jabiri berupaya melakukan dekonstruksi terhadap pola berpikir Islam klasik yang menurutnya mengalami stagnasi, karena terlalu bergantung pada reproduksi tradisi masa lalu tanpa kritik metodologis yang memadai.⁷⁹

Al-Jabiri menilai dominasi epistemologi bayani dan irfani menyebabkan stagnasi rasionalitas dalam tradisi Islam. Ia menjelaskan bahwa epistemologi bayani bekerja melalui mekanisme reproduksi otoritas teks. Kebenaran dalam sistem bayani diterima karena memiliki legitimasi dalil, sanad, atau otoritas ulama klasik, bukan karena melalui pengujian rasional yang terbuka. Dalam konteks sosial-keagamaan, pola pikir ini sering melahirkan sikap taqlid terhadap figur agama dan kecenderungan menerima

⁷⁹ Ahmad Syahid, "Konsep Epistemologi Keilmuan Islam Muhammad Abid Al-Jabiri," *Aqlania* 12, no. 1 (2021): 53–74.

suatu pandangan tanpa kritik argumentatif. Sementara itu, epistemologi irfani menempatkan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan yang dianggap lebih tinggi daripada rasio. Pengetahuan irfani diperoleh melalui kasyf, ilham, intuisi, atau pengalaman mistik yang sulit diverifikasi secara rasional. Menurut Al-Jabiri, dominasi irfani dalam tradisi Islam menyebabkan berkembangnya kecenderungan sakralisasi tokoh dan pengalaman spiritual tertentu sehingga masyarakat mudah menerima klaim religius yang dibungkus simbol kesalehan atau karisma spiritual.⁸⁰

Berbeda dengan bayani dan irfani, Al-Jabiri menempatkan epistemologi burhani sebagai model berpikir yang lebih rasional, demonstratif, dan terbuka terhadap kritik. Epistemologi burhani menekankan penggunaan logika, observasi empiris, dan argumentasi rasional dalam memperoleh pengetahuan. Tradisi burhani berkembang melalui filsafat Aristotelian terutama dalam pemikiran Ibn Rushd. Dalam epistemologi burhani, kebenaran harus diuji melalui argumentasi rasional dan terbuka terhadap kritik.⁸¹

Al-Jabiri menegaskan, kebangkitan intelektual Islam hanya mungkin terjadi apabila umat Islam mampu merehabilitasi tradisi burhani dan menjadikan rasionalitas sebagai basis utama dalam membaca teks agama maupun realitas sosial. Oleh sebab itu, proyek *Kritik Nalar Arab* bukan sekadar kritik terhadap tradisi, tetapi upaya rekonstruksi metodologis agar pemikiran Islam mampu berdialog secara kritis dengan modernitas, ilmu

⁸⁰ Nur et al., "Konsep Epistemologi Bayani , Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendahuluan."

⁸¹ Andi Eka Putra, Muslimin Muslimin, and Arya Bagaskara, "Synergizing Religious and Modern Reason : Epistemological Study of Santri Education in the Framework of Al-Jabiri ' s Thought," *International Journal of Nusantara Islam* 13, no. 1 (2025): 181–90.

pengetahuan, demokrasi, dan perubahan sosial kontemporer.⁸²

Dalam penelitian ini, teori kritik nalar Arab Al-Jabiri relevan untuk menganalisis bagaimana sebagian narasi dakwah habaib membangun legitimasi keagamaan melalui simbol genealogis, spiritualitas, dan otoritas tradisional. Sebagian narasi dakwah habaib sering kali memperoleh penerimaan luas bukan terutama karena argumentasi rasionalnya, melainkan karena pengaruh simbol nasab keturunan Nabi, karisma religius, dan konstruksi kesalehan spiritual yang dilegitimasi masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan kuatnya reproduksi epistemologi bayani dan irfani dalam diskursus dakwah kontemporer.⁸³

Melalui pendekatan Al-Jabiri, penelitian ini dapat membedah bagaimana otoritas simbolik bekerja dalam membentuk kesadaran religius masyarakat Muslim Indonesia, narasi dakwah dapat diterima luas karena disukung legitimasi teks, simbol keturunan, maupun konstruksi spiritual tertentu yang dianggap sakral oleh masyarakat. Dalam kondisi tersebut, ruang dialog rasional sering kali menjadi terbatas karena kritik terhadap tokoh agama dipersepsikan sebagai bentuk pelanggaran moral atau ketidakhormatan terhadap simbol keagamaan. Pendekatan Al-Jabiri membantu penelitian untuk melihat apakah narasi dakwah yang dibangun ruang rasionalitas burhani atau justru memperkuat pola keberagamaan yang cenderung dogmatis dan anti kritik.

Dengan demikian, teori Al-Jabiri menjadi alat analisis penting untuk memahami hubungan antara otoritas agama, konstruksi pengetahuan, dan reproduksi kesadaran

⁸² Ismail Ismail Fatihatus Sya'adah, Munir Munir, "Pistemologi Integratif Bayani-Burhani-Irfani: Kerangka Holistik Kontemporer," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 112–15.

⁸³ Muhammad Lutfi Muhyidin, "Taksonomi Epistemologi Arab ' Abid Al - Jabiri : Interaksi Dan Kontestasi Nalar Bayani, Irfani, Dan Burhani," *Al BustanJurnal Studi Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2024): 11–34.

sosial dalam praktik dakwah habaib di Indonesia.⁸⁴ Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti dilakukan secara kritis dan akademis tanpa terjebak pada penilaian normatif teologi terhadap kelompok tertentu, melainkan fokus pada analisis epistemologis terhadap pola produksi dan legitimasi pengetahuan keagamaan dalam masyarakat Muslim Kontemporer.

4. Relevansi Teori dengan Penelitian

Penelitian mengenai *Mistifikasi Agama dalam Diskursus Dakwah Habaib di Indonesia: Analisis Kritis terhadap Narasi Keagamaan* menggunakan teori epistemologi Muhammad Abid al-Jabiri sebagai kerangka analisis untuk memahami pola produksi pengetahuan, sumber legitimasi otoritas keagamaan, serta konstruksi narasi dakwah dalam masyarakat Muslim. Teori ini relevan karena menawarkan tiga model epistemologi Islam, yaitu nalar bayani, irfani, dan burhani, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi cara suatu narasi keagamaan dibangun, disebarkan, dan diterima oleh masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, nalar bayani digunakan untuk menganalisis penggunaan teks keagamaan, hadis, serta simbol-simbol religius sebagai dasar legitimasi otoritas dakwah. Sementara itu, nalar irfani digunakan untuk menjelaskan munculnya unsur-unsur mistik, karisma spiritual, klaim keberkahan, dan pengkultusan tokoh agama yang berpotensi melahirkan praktik mistifikasi agama. Adapun nalar burhani berfungsi sebagai perangkat analisis kritis untuk menilai sejauh mana narasi keagamaan yang disampaikan memiliki landasan rasional dan dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif.

⁸⁴ Retno Endah Kusuma Wardani Munirul Abidin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Paradigma Keilmuan: Analisis Filosofis Terhadap Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani," *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2025): 142–67.

Melalui ketiga nalar tersebut, penelitian ini dapat memetakan hubungan antara otoritas keagamaan, simbol religius, pengalaman spiritual, dan penerimaan jamaah terhadap narasi dakwah habaib. Teori al-Jabiri juga membantu mengidentifikasi kecenderungan dominasi nalar bayani dan irfani dalam praktik dakwah yang berpotensi membatasi ruang kritik dan rasionalitas. Dengan demikian, teori epistemologi al-Jabiri menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk menganalisis fenomena mistifikasi agama serta menjelaskan bagaimana narasi keagamaan diproduksi, direproduksi, dan memperoleh legitimasi dalam ruang sosial keagamaan di Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena berkembangnya mistifikasi agama dalam diskursus dakwah habaib di Indonesia. Habaib menempati posisi penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia karena memiliki legitimasi religius yang dibangun melalui aktivitas dakwah, tradisi keilmuan Islam, identitas genealogis, serta pengakuan masyarakat terhadap peran keagamaan yang mereka jalankan. Posisi tersebut kemudian diperkuat oleh karisma religius, budaya penghormatan, dan otoritas simbolik yang berkembang dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Otoritas keagamaan yang dimiliki habaib diekspresikan melalui berbagai aktivitas dakwah, baik dalam majelis taklim, ceramah agama, maupun media digital. Melalui aktivitas tersebut, habaib tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membangun dan menyebarkan narasi keagamaan yang memengaruhi cara masyarakat memahami agama, otoritas religius, dan simbol-simbol kesalehan. Narasi yang disampaikan secara berulang berpotensi membentuk persepsi, keyakinan, dan pola keberagamaan masyarakat melalui proses reproduksi makna keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus.

Proses pembentukan dan penerimaan keyakinan tersebut dipahami menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, narasi keagamaan yang awalnya merupakan produk pemikiran tertentu dapat diterima sebagai realitas yang dianggap wajar dan benar oleh masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, proses tersebut memungkinkan munculnya penerimaan terhadap berbagai simbol, klaim spiritual, maupun bentuk otoritas keagamaan yang dilekatkan pada figur habaib.

Fenomena tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan epistemologi Muhammad Abid al-Jabiri yang membagi pola pengetahuan ke dalam tiga sistem epistemologi, yaitu bayani, irfani, dan burhani. Pendekatan bayani digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan teks dan otoritas keagamaan sebagai sumber legitimasi dakwah. Pendekatan irfani digunakan untuk menganalisis unsur spiritualitas, karisma religius, dan pengalaman keagamaan yang muncul dalam narasi dakwah. Sementara itu, pendekatan burhani digunakan sebagai perangkat analisis kritis untuk menilai rasionalitas argumentasi yang dibangun dalam narasi keagamaan tersebut.

Melalui kerangka berpikir ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana narasi dakwah habaib diproduksi, direproduksi, dan memperoleh legitimasi dalam masyarakat Muslim Indonesia, serta bagaimana proses tersebut dapat melahirkan kecenderungan mistifikasi agama dalam diskursus keagamaan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: SUKA Press. (2022).
- Abidin, Munirul, Retno Endah Kusuma Wardani. “Integrasi Agama Dan Sains Dalam Paradigma Keilmuan: Analisis Filosofis Terhadap Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani.” *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 2. (2025).
- Aji, Dede, et al. “Agama dan Dakwah Digital: Membentuk Karisma Online Melalui Personal Branding.” *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia* 11, no. 2. (2022).
- Alatas, Ismail Fajrie. What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia. Princeton: Princeton University Press. (2021).
- Alatas, Ismail Fajrie. “Dreaming Saints: Exploratory Authority and Islamic Praxes of History in Central Java.” *Journal of the Royal Anthropological Institute* 26, no. 1. (2020).
- Alfani, Latifa Anwar Mukhammad. “Kontekstualisasi Hadis dalam Era Digital: Retorika dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah di Media Sosial.” *Jurnal Keislaman* 18, no. 2. (2024).
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Ma‘rifah fi al-Tsaqafah al-‘Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah. (1990).
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah. (1986).
- Alkatiri, Zeffry, dan Nabel A. Karim Hayaze. “Critical Literature Study on Habaib Identity in the Constellation of Islamic Studies in Indonesia from the Colonial Period to the Present.” *Cogent Arts & Humanities* 9, no. 1. (2022).

- Alfian, Andi. "Kekerasan Simbolik dalam Wacana Keagamaan di Indonesia." *AL-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 18, no. 1. (2023).
- Anggini, Mutiara Dwi, dan Jamiati Kn. "Fenomena Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagamaan oleh Habib Jafar." (2023).
- Arief Rachman, Taufik Hidayatullah, dan Tehguh Saumantri. "Transformation of Religious Authority in the Digital Era: A Post-Normal Times Analysis by Ziauddin Sardar on the Phenomenon of Social Media Da'wah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 7, no. 2. (2025).
- Arifin, M. "Simbol Religius dan Legitimasi Sosial dalam Budaya Dakwah Islam Indonesia." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 25, no. 2. (2023).
- Bakar, M. Yunus Abu, dan Nazilatul Fatimah Firdaus. "Analisis Moderasi Beragama Melalui Pendekatan Teori Konstruksi Realitas Sosial." *Jurnal Penelitian Agama* 26, no. 2. (2025).
- Bourdieu, Pierre. *Practical Reason: On the Theory of Action*. Stanford: Stanford University Press. (1998).
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books. (1967).
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books. (1966).
- Fahrezi, Dava Achmad. "Konsep Waliyullah dan Karamah dalam Perspektif Tasawuf Klasik: Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Arabi." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 6. (2025).
- Fauzan, A. "Media Sosial dan Komunikasi Emosional Dakwah Digital Islam." *Jurnal An-Nida* 46, no. 2. (2022).

- Firdaus, A. "Konstruksi Sosial Otoritas Simbolik Habaib dalam Masyarakat Muslim Indonesia." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 8, no. 1. (2025).
- Firdaus, F. Fauzan R., dan Hamdani. "Narasi Dakwah Digital dan Pembentukan Religiusitas Generasi Muda Muslim." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 14, no. 2. (2023).
- Finnern, Sonke. "Narration in Religious Discourse: The Example of Christianity." *The Living Handbook of Narratology*. (2014).
- Fisher, Walter R. "Foreword." Dalam C. C. Arnold (Ed.), *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. University of South Carolina Press. (1989).
- Firmansyah, D. "Narasi Agama dan Legitimasi Sosial dalam Masyarakat Muslim Kontemporer." *Karsa: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 33, no. 1. (2025).
- Habibi, M. "Kekuasaan Simbolik dalam Komunikasi Keagamaan Perspektif Pierre Bourdieu." *Journal of Society and Social Transformation* 4, no. 2. (2021).
- Halim, A. "Komunikasi Dakwah dan Pembentukan Opini Publik Keagamaan." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 18, no. 1. (2024).
- Handayani, Wuriy. "Meme Gus Miftah di TikTok: Analisis Wacana Kritis tentang Dakwah, Budaya Populer, dan Dinamika Sosial." *Jurnal Kemuhammadiyahan dan Integrasi Ilmu* 3, no. 1. (2025).
- Haryadi, Didid. "Otoritas Keagamaan Baru: Habitiasi dan Arena Dakwah Era Digital." *Jurnal Islamic Insights* 2, no. 02. (2020).
- Hefni, Moh. "Otoritas Keagamaan pada Komunitas Majelis Dzikir." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1. (2020).
- Hidayah, Afini Nurul, Frida Rohmatika, dan Eva Dewi. "Epistemologi dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, dan 'Irfani." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2. (2025).

- Hidayah Rohmatika, A. N., F. E. Dewi, dan Eva Dewi. "Epistemologi dalam Konsep Islam: Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2. (2025).
- Hidayatullah, Rahmat. "Otoritas Keagamaan Digital: Pembentukan Otoritas Islam Baru di Ruang Digital." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2. (2024).
- Humaini, Nurhasanah Haspiani. "Ekspresi Keagamaan dan Kekerasan Simbolik di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 6, no. 2. (2025).
- Jamaludin, Muhammad Hisyam Malik Muhamad, Nur Sa'idah, dan Firdaus. "Hybrid Authority Management of Nasab-Based Religious Leadership among the Habaib in Indonesia: Tradition, Modernity, and Digital Transformation." *HEUTAGOGIA: Jurnal of Islamic Education* 4, no. 2. (2024).
- Jamhari, dan Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2004).
- Khusairi, Abdullah, et al. "From Pulpit to Platform: Digital Literacy and the Reconfiguration of Religious Authority among State Counselors in West Sumatra." *Jurnal Theologia* 36, no. 2. (2025).
- Kurdi, Sulaiman, dan Muhammad Syafiq. "Fenomena Habaib terhadap Publik dalam Teologi dan Sosiologi." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 7, no 2, (2024).
- Mizan, Ahmad Nur. "Peter L. Berger dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial dan Agama." *Citra Ilmu* 12, no. 24. (2016).
- Mugiono, M. "Konstruksi Pemikiran Islam Reformatif M. Abid Al-Jabiri." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2. (2021).
- Muhtarom, A. "Relasi Patron-Klien dalam Otoritas Keagamaan Islam Tradisional di Indonesia." *SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* 8, no. 1. (2022).

- Munip, Abdul. "The Role of Al-Jailani's Hagiography among Javanese Muslims in Yogyakarta." *Jurnal Budaya Islam* 20, no. 2. (2018).
- Munfarida, Elya. "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough." *KOMUNIKA* 8, no. 1. (2014).
- Muhyidin, Muhammad Lutfi. "Taksonomi Epistemologi Arab 'Abid Al-Jabiri: Interaksi dan Kontestasi Nalar Bayani, Irfani, dan Burhani." *Al Bustan: Jurnal Studi Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1. (2024).
- Nase, Nase, et al. "Phenomenon of Digital Da'wah: Analysis of Religious Moderation and the Ethics of Da'wah Communication on Social Media." *Jurnal Ilmu Dakwah* 45, no. 2. (2025).
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1. Jakarta. (2024).
- Nawaf, Azmi. "Komodifikasi Dakwah Digital: Personal Branding Dai dan Negosiasi Otoritas Keagamaan Melalui Interaksi Audiens di Media Sosial." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 15, no. 2. (2025).
- Nugraha, F. "Narasi Dakwah Digital dan Pembentukan Identitas Religius Generasi Muslim Muda." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 1. (2024).
- Putra, Andi Eka, Muslimin Muslimin, dan Arya Bagaskara. "Synergizing Religious and Modern Reason: Epistemological Study of Santri Education in the Framework of Al-Jabiri's Thought." *International Journal of Nusantara Islam* 13, no. 1. (2025).
- Purwanto. "Demistifikasi Politik di Indonesia (Studi atas Pemikiran Kuntowijoyo)." (2008).
- Qayyim, Irfan Haniful, dan Muhammad Fahmi Syihab. "Mediatization of Religion in the Digital Era: A Case Study of Habib Ja'far's

- ‘Login’ Podcast in Religious, Media, and Community Relations.” *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 1. (2025).
- Rijal, Syamsul. “Following Arab Saints: Urban Muslim Youth and Traditional Piety in Indonesia.” *Indonesia and the Malay World* 48, no. 10. (2020).
- Rijal, Syamsul. “Performing Arab Saints and Marketing the Prophet: Habaib and Islamic Markets in Contemporary Indonesia.” *Archipel* 15, no. 3. (2020).
- Rijal, Syamsul. “Religious Pop Culture and the Rise of Hadrami Preachers in Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam* 18, no. 1. (2024).
- Rohman, Abdul. “Representasi Kesalehan dan Otoritas Dakwah di Media Sosial.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 23, no. 1. (2024).
- Rohman, Nabila al-Athiriyah. “Membaca Ulang Etika Dakwah di Era Digital: Integrasi AI, Literasi Media, dan Argumentasi Keagamaan.” *Journal of Da’wah* 4, no. 2. (2025).
- Ro’uf, Abdul Mukti. *Kritik Nalar Arab Muhammad ‘Abid Al-Jabiri*. Yogyakarta: LKiS. (2018).
- Saidah, Musfiah. “Media Affordance in Digital Dakwah: A Study of Religious Communication Practices in Social Media.” *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 1. (2024).
- Saputra, D. “Konstruksi Sosial dalam Komunikasi Dakwah Islam.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 24, no. 1. (2024).
- Saputra, Dedi. “Narasi Dakwah dan Konstruksi Makna Keagamaan di Media Digital.” *Jurnal Komunika* 16, no. 3. (2021).
- Shobirin, Yusup A., dan A. “The Structure of Arabic Reason According to ‘Abid Al-Jabiri.” *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture* 1, no. 2. (2023).

- Shorfana, Muhammad Rizky, dan Fiqi Restu Subekti. "Reproduksi Otoritas Habaib di Indonesia: Analisis Habitus, Modal, Arena, dan Doxa Pierre Bourdieu." *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 2. (2025).
- Subagja, Suni. "Preventing the Construction of Cult Behavior towards Habibs in Indonesia: Study Takhrij and Syarah Hadith." *Jurnal of Takhrij Al-Hadith*, 1, no. 1. (2025).
- Surur, Aziz Miftahus. "Memudarnya Otoritas Keagamaan? (Polemik Nasab Habaib di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdliyin)." *Jurnal Al-Tatwir*, 10, no 2, (2024).
- Triantoro, Dony Arung. "Ustaz YouTube: Ustaz Abdul Somad dan Perubahan Otoritas Keagamaan." *Jurnal Penamas* 33, no. 2. (2020).
- Ulyan, Mohammad. "Digital Da'wah and Religious Authority: A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 1, no. 3. (2023).
- Umam, Zacky Khairul. "Ismail Fajrie Alatas, What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia." *International Quarterly for Asian Studies* 53, no. 4. (2022).
- Utami, R. "Kekuasaan Simbolik Pierre Bourdieu dalam Studi Masyarakat Religius." *Jurnal Analisa Sosiologi* 11, no. 1. (2022).
- Wahyuni, L. "Storytelling Religius dan Keterlibatan Audiens dalam Dakwah Digital." *Jurnal Dakwah Media* 11, no. 1. (2025).
- Watts, Galen. "Peter L. Berger on Religion: The Social Reality of Religion, by Titus Hjelm." *Sociology of Religion* 86, no. 1. (2025).
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press. (1978).

- Zacky Khairul Umam. "Ismail Fajrie Alatas, What Is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia." *International Quarterly for Asian Studies* 53, no. 4. (2022).
- Zaenuri, Lalu Ahmad. "Komunikasi Dakwah Islam dalam Platform Digital: Tinjauan Sistematis tentang Transformasi Otoritas Keagamaan, Algoritma Platform, dan Perilaku Audiens." *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 7. (2024).
- Zohdi, A. "Islamic Scientific Epistemology in Al-Jabiri Perspective." *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 3, no. 5. (2017).
- Camp Sholawat. "Hadirkan Nabi Dimanapun Kamu Berada – Habib Taufiq bin Abdul Qodir Assegaf." YouTube. (2023).
- HDR TV. "Ceramah Habib Bahar bin Ali bin Smith – Kisah Habib Asal India dan Raja Hindu." YouTube. (2020).
- HDR TV. "Full Ceramah Habib Bahar bin Smith Terbaru 2023." YouTube. (2023).
- Habib Hanif Official. "Akhlak Bertetangga – Dr. Habib Hanif Alattas." YouTube. (2025).
- Majelis Gahwa. "Habaib di Adu Sama Kyai: Habib Hanif Alattas." YouTube. (2023).
- Majelis Gahwa. "Sholawat Sampe Dower: Habib Hasan bin Ja'far Assegaf." YouTube. (2021).
- Majelis Gahwa. "Habib Ali bin Abdul Aziz bin Jindan: Jangan Benci Para Ulama." YouTube. (2019).
- Pencari Berkah Borneo. "Seorang Pendosa yang Masuk Dalam Syurga: Al Habib Ali bin Abdul Aziz bin Jindan." YouTube. (2021).
- PLG Mengaji. "Al Habib Bahar bin Smith – Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1439 H di Palembang (Part 1)." YouTube. (2017).

Renungan Peneduh (Abi). “Keberkahan Itu Ada – Habib Ali Zaenal Abidin Alkaff.” YouTube. (2020).

Suara Nabawiy. “Penyakit Hati Paling Berbahaya dan Cara Mengobatinya – Habib Taufiq Assegaf.” YouTube. (2025).



LAMPIRAN



Deskripsi

SHOLAWAT SAMPE DOWER | HABIB HASAN BIN JAFAR ASSEGAF

1,3 rb Suka	155.639 Penayangan	2023 10 Jan
----------------	-----------------------	----------------



Deskripsi

FULL CERAMAH HABIB BAHAR BIN SMITH TERBARU 2023

6,5 rb Suka	758.686 Penayangan	2023 22 Jan
----------------	-----------------------	----------------



Deskripsi

seorang PENDOSA yang masuk dalam SURGA|| Al HABIB ALI bin ABDUL AZIZ bin JINDAN

452 Suka	78.938 Penayangan	2021 5 Des
-------------	----------------------	---------------



Deskripsi ✕ skripsi ✕

Ceramah Habib Bahar Bin Ali Bin Smith Kisah Habib Asal India Dan Raja Hindu

38 Suka 3.954 Penayangan 2020 14 Mei

84 Suka 6.844 Penayangan 2023 3 Jun



Deskripsi ✕

AL Habib Bahar bin Smith - Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1439 H Di Palembang (Part 1)

3 rb Suka 315.046 Penayangan 2017 14 Des



Deskripsi ✕

HABIB ALI BIN ABDUL AZIS BIN JINDAN | JANGAN BENCI PARA ULAMA

330 Suka 15.059 Penayangan 2019 28 Feb



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIT PELAKSANA TEKNIS PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703278

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-3719 /Un.16 /P1 /KT/VIII/2026

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag.**
NIP : 197005121998032002
Jabatan : Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Penelitian Karya Ilmiah dengan Judul :

**MISTIFIKASI AGAMA DALAM DISKURSUS DAKWAH HABAIB DI INDONESIA:
ANALISIS KRITIS TERHADAP NARASI KEAGAMAAN**

Karya:

NAMA	NPM	FAK/PRODI
MAR'ATUN FADHILAH	2231010013	FUSA / AFI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 15% dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 6 Agustus 2026

Kepala,



Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag.
NIP.197005121998032002

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli UPT Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Karya Ilmiah Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di UPT Perpustakaan.

RADEN INTAN LIBRARY

MISTIFIKASI AGAMA DALAM DISKURSUS DAKWAH HABAIB DI INDONESIA: ANALISIS KRITIS TERHADAP NARASI KEAG...

 KARYA ILMIAH 183

Document Details

Submission ID

trnoid::3618:147388558

Submission Date

5 Aug 2026, 14:28 GMT+7

Download Date

5 Aug 2026, 14:48 GMT+7

File Name

Mar'atun Fadilah 2231010013.docx

File Size

206.9 KB

33 Pages

10,636 Words

73,114 Characters

15% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text
- ▶ Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

- 13%  Internet sources
- 6%  Publications
- 10%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

13%  Internet sources
6%  Publications
10%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	yedisupriadi.com	1%
2	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
3	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
4	Internet	jejakbelajar.github.io	<1%
5	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
6	Student papers	Universitas PGRI Madiun on 2026-07-22	<1%
7	Internet	ejournal.uinmadura.ac.id	<1%
8	Student papers	State Islamic University of Alauddin Makassar on 2020-02-17	<1%
9	Internet	zamzamafandi.blogspot.com	<1%
10	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
11	Publication	Mahmud Alkausari Pulungan, Nawir Yuslem, Ardiansyah Ardiansyah. "Living Hadi...	<1%

12	Internet	www.researchgate.net	<1%
13	Internet	ency.uin-malang.ac.id	<1%
14	Internet	journal.uinsuna.ac.id	<1%
15	Internet	jurnal.uinsu.ac.id	<1%
16	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2024-11-21	<1%
17	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2026-06-27	<1%
18	Student papers	UIN Walisongo on 2025-11-05	<1%
19	Internet	jurnal.stiq-amuntai.ac.id	<1%
20	Internet	repository.unj.ac.id	<1%
21	Publication	Mursyidul Haq Firmansyah. "ALGORITHMIC AUTHORITY AND THE DECONSTRUCTI...	<1%
22	Student papers	UIN KH. Achmad Siddiq Jember on 2026-05-19	<1%
23	Internet	core.ac.uk	<1%
24	Internet	ejournal.uin-suka.ac.id	<1%
25	Internet	jurnal.uinsyahada.ac.id	<1%

26	Internet	repository.uilii.ac.id	<1%
27	Internet	repository.uinsa.ac.id	<1%
28	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	<1%
29	Internet	pontianak.tribunnews.com	<1%
30	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
31	Internet	alkhairiyah-ibnujindan.blogspot.com	<1%
32	Internet	kc.umn.ac.id	<1%
33	Internet	melo.iakn-toraja.ac.id	<1%
34	Internet	repository.ar-raniry.ac.id	<1%
35	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2025-09-28	<1%
36	Student papers	Universitas Darussalam Gontor on 2026-01-22	<1%
37	Internet	e-journal.uajy.ac.id	<1%
38	Internet	eprints.upnyk.ac.id	<1%
39	Internet	dev-journal.iainlangsa.ac.id	<1%

40	Internet	slai.social.ntu.edu.tw	<1%
41	Student papers	Universitas Jenderal Achmad Yani on 2025-12-17	<1%
42	Internet	ceramahmembuatbanyakkebaikan.blogspot.com	<1%
43	Internet	ejournal.iaingawi.ac.id	<1%
44	Internet	jurnal.stain-madina.ac.id	<1%
45	Internet	repository.umsu.ac.id	<1%
46	Student papers	Asian Institute of Technology on 2026-05-27	<1%
47	Student papers	Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 on 2026-07-28	<1%
48	Student papers	Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 on 2026-07-31	<1%
49	Publication	Mahmud Alkausari Pulungan, Hasyimsyah Nasution, Salamuddin Salamuddin. "Fl..."	<1%
50	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2025-11-13	<1%
51	Student papers	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2026-04-07	<1%
52	Internet	ejournal.iain-jember.ac.id	<1%
53	Internet	etheses.iainponorogo.ac.id	<1%

54	Internet	sujdtbh.blogspot.com	<1%
55	Student papers	Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 on 2026-07-14	<1%
56	Student papers	Universitas Atma Jaya Yogyakarta on 2019-10-23	<1%
57	Internet	docslib.org	<1%
58	Internet	etd.uinsyahada.ac.id	<1%
59	Internet	jptam.org	<1%
60	Student papers	IAIN Purwokerto on 2026-07-07	<1%
61	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2026-06-24	<1%
62	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2026-07-24	<1%
63	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2025-06-17	<1%
64	Student papers	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2019-03-18	<1%
65	Student papers	Universitas Islam Indonesia on 2017-06-08	<1%
66	Student papers	Universitas Malikussaleh on 2026-08-04	<1%
67	Internet	journal.uin-alauddin.ac.id	<1%

68	Internet	jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id	<1%
69	Internet	mafiadoc.com	<1%
70	Internet	viny-cleopatra.blogspot.com	<1%
71	Publication	Ayu Karina, Darin Rihhadatul 'Aisy, Mugiroh Mugiroh, Rio Kurniawan, Agus Ali Dz...	<1%
72	Student papers	IAIN Samarinda on 2026-01-29	<1%
73	Student papers	ISM Vadybos ir ekonomikos universitetas, UAB on 2017-05-28	<1%
74	Publication	Isra Wati, Suhartati Suhartati, Devin Devin, Arbiyah Arbiyah. "Peran Bidan dalam ...	<1%
75	Student papers	UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan on 2026-07-21	<1%
76	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2026-05-19	<1%
77	Student papers	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2026-06-17	<1%
78	Student papers	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2026-07-10	<1%
79	Student papers	Universitas Andalas on 2026-06-11	<1%
80	Student papers	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2020-07-08	<1%
81	Internet	bppbapmaros.kkp.go.id	<1%

82	Internet	digilib.uinsa.ac.id	<1%
83	Internet	e-journal.metrouniv.ac.id	<1%
84	Internet	e-journal.unair.ac.id	<1%
85	Internet	eprints.upj.ac.id	<1%
86	Internet	garuda.ristekbrin.go.id	<1%
87	Internet	journal.nabest.id	<1%
88	Internet	keluargasehat.wordpress.com	<1%
89	Internet	pt.scribd.com	<1%
90	Internet	repository.unissula.ac.id	<1%